KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MENURUT MUHAMMAD NATSIR

(Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral)

Oleh:

AL-JUHRA, S.Sos.I.
NIM: 05913015

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan program pemerintah, hal ini tercatat semenjak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang, program pendidikan Islam selalu masuk kedalam agenda pembahasan atas dasar kemauan politik tokoh-tokoh nasional. Oleh karena itu, setiap keputusan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan keputusan politik[1] hingga sekarang ini.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang mempunyai mata rantai antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Sesederhana apapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung proses pendidikan, dengan kata lain pendidikan telah ada sepanjang umat manusia.

Hingga kini masih kuat anggapan masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa ditemukan. Keduanya memilki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya. Baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dengan ungkapan lain ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu. Begitulah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan

---

[1] Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001, hal. 150.

oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.

Sistem Pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan sistem kurikulum yang sesuai dan tepat untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan.

Pendidikan jaman dulu hendaknya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan jaman dulu diambil dan yang buruk dari pendidikan jaman dulu ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan jaman, yang jauh berbeda dengan zaman dahulu.

Bila kita mengamati perkembangan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 dibandingkan pemikiran Harun, maka kita akan melihat warna berbeda dalam pemikiran Harun Nasution. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap ormas/parpol, fokus terhadap bidang akademis. Mengenai garis besar pemikiran Islam pada awal abad ke-20 sampai masa konstituante. Deliar Noer menarik beberapa kesimpulan tentang corak gerakan masa itu antara lain bahwa pemikiran kalangan Islam masa itu lebih merupakan reaksi atau respon terhadap tantangan yang ada. Ia merupakan reaksi terhadap pemikiran Barat, sekulerisme, komunisme, nasionalisme yang chauvinistis, dan sebagainya.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi tidak diimbangi dengan tersedianya orang-orang yang ahli dan mempunyai waktu luang sehingga

bahasan dan kajian yang dilakukan terhadap salah satu topik kurang mendalam dan mengena. Warna berbeda lainnya yaitu afiliasi terhadap ormas/parpol. Kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa para tokoh sebelumnya adalah bagian dari ormas atau parpol (entah dia pendiri atau hanya sebatas anggota dan simpatisan). Hal itu secara tidak langsung menjadi salah satu pertimbangan apakah pemikiran yang dikeluarkan tokoh tersebut adalah murni pemikirannya. Perspektif lain yang bisa memperlihatkan warna berbeda pemikiran Harun Nasution adalah fokus yang digelutinya pada bidang akademis. Artinya bahwa pemikirannya adalah sebagai suatu kajian yang bisa disampaikan bahkan dipakai sebagai kurikulum.

Pemikir Islam harus segera menafsirkan kembali ajaran ajaran yang dipeluknya dengan melihat dan membaca perkembangan zaman yang terus berjalan, jika tidak maka akan menimbulkan *stagnasi* dan *kejumudan* dalam berpikir. Hal ini membuat intelektualitas umat Islam berada dalam suasana yang tidak menguntungkan. Tidak banyak disadari bahwa intervensi intelektual justru pertama kali melahirkan kodifikasi Al-Qur’an sebagaimana adanya sekarang ini.

Firman Allah dan Hadits Rasulullah adalah rujukan manusia untuk berpikir ke arah kemajuan, sebab dalam firman Allah banyak perintah-perintah yang tersurat dan tersirat, perintah yang tersirat ini yang merupakan dorongan bagi manusia untuk melakukan ijtihad, baik dalam ibadah, maupun

ilmu pengetahuan, karna dasar pendidikan dalam Islam yang telah disepakati oleh para ahli pendidikan agama Islam adalah: Al-Qur'an dan Al-Hadits.[2]

Tidak sedikit kaum muslimin yang mempunyai anggapan bahwa hasil ijtihad para ulama terdahulu, yang merupakan penafsiran atas Al-Qur'an dan As-Sunnah dinilai mutlak benar dan absolut juga. Hal inilah yang menurut Harun Nasution menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit dan ketidak terbukaan terhadap hal-hal yang baru. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai *bid'ah*, inovasi yang tidak sejalan bahkan dianggap bertentangan dengan agama. Masalah ini timbul bukan karena kekolotan ajaran agama itu sendiri, akan tetapi merupakan akibat kesalahletakan dan kesalahpahaman sistem ajaran suatu agama yang diwahyukan dengan sistem ajaran agama sebagai hasil pemikiran para elit agama. Di sinilah fungsi agama, karena agama memiliki dua fungsi yaitu: fungsi maknawi dan fungsi identitas dari agama bagi individu sebagai anggota masyarakat.[3]

Apabila meninjau jauh masa Rasulullah dan masa dekatnya sesudah wafat beliau, ternyata mereka mengamalkan sendiri peraturan-peratuaran yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah itu menurut ijtihadnya masing-masing. Cara bermazhab hanya terjadi jauh sesudah Rasulullah wafat, yaitu sekitar zaman Bani Umayyah dan Bani Abbas. Ulama-ulama menetapkan hukum-hukum yang diperlukan untuk masa itu. Oleh karena berlainan cara memahami

---

[2] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 47

3 Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1998, hal. 69.

Al-Qur'an, berbeda-beda riwayat Sunnah Rasul yang dipergunakan, bahkan tidak jarang terjadinya pertentangan-pertentangan sengit karena timbulnya sentimen-sentimen politik dan ambisi perseorangan dan akibat berlainannya metode yang dipergunakan. Terjadinya masa suram yang menganggap pada *mujtahid-mujtahid* mutlak, yakni imam-imam mazhab yang dianggap telah memiliki pengetahuan menyeluruh tentang hukum Islam, seperti; Imam Malik, Ibnu Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Ibnu Hambal, Imam Abu Hanifah dan lain-lain.[4] Namun demikian, imam-imam itu pun tidak pernah memerintahkan kepada pengikut-pengikutnya untuk berpegangan hanya kepada hasil ijtihadnya saja, akan tetapi justru menganjurkan mencari dasar hukum yang lebih kuat serta berpikir telah sempurna.

Ijtihad terus dibuka, teristimewa kepada mereka yang sanggup melakukannya, mereka yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi *mujtahid.* Dunia Islam telah melangkah ke dalam arena gerakan reformasi, mewajibkan syarat-syarat tertentu kepada para *mujtahid*. Dengan demikian maka terjagalah ajaran Islam dari sifat gegabah dan ketidak tajaman pendapat, untuk dapat mengerjakan perintah-perintah Allah dan Rasulullah sebagaimana mestinya, tanpa ada pengurangan ataupun tambahan. Menambah sesuatu adalah *bid'ah*, menambah dari apa yang telah diberikan pedomannya dan pelaksanaannya oleh Rasulullah. Di sini terdapat prinsip, bahwa untuk masalah-masalah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, yang berhubungan dengan keperluan duniawi adalah diperkenankan, artinya tidak dilarang

[4] Ade Sofa. *Konsep Muhammad Natsir tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII, 2001, hal. 3-4.

sampai ada ketentuan agama yang melarangnya. Sedangkan untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan persoalan *ukhrawi*, maka dilarang berbuat sesuatu sampai ada ketentuan agama yang menyuruh berbuat. Di sinilah akan mudah ditentukan mana yang *bid'ah* dan mana yang bukan.[5]

Dalam bukunya Muhammad Natsir mengutip pernyataan beberapa Imam mazhab mengenai pentingnya berijtihad:[6]

Fatwa Imam Ahmad Ibnu Hambal, ia berkata: "*Jangan engkau bertaqlid kepadaku, jangan kepada malik, jangan kepada Tsauri, tetapi ambillah (agamamu) dari mana mereka ambil* (yakni Al-ur'an dan Sunnah)"

Fatwa Imam Malik, ia berkata: "*Perhatikanlah keputusanku. Tiap-tiap yang cocok dengan kitap Allah dan Sunnah, ambillah, dan tiap-tiap yang menyalahi Kitab Allah dan Sunnah, tinggalkanlah*".
Fatwa Imam Hanafi, ia berkata: "*Tidak halal seseorang berfatwa dengan perkataan kami, melainkan sesudah ia mengetahui dari mana kami mengambilnya*".

Fatwa Imam Syafi'i: "*Apabila ada kabar (dari Nabi) yang menyalahi pendapatku, maka turutilah kabar itu, ketahuilah bahwa inilah mazhabku*".

Taqlidul 'ama atau mengikuti tanpa ada dasar hokum yang kita tahu itu dilarang keras dalam agama. *Ijtihad* hukumnya wajib bagi orang alim yang berwenang, sebab kemerdekaan berpikir dijamin dalam agama.

Banyak petunjuk-petunjuk agama yang memerintahkan manusia untuk menghidupkan otaknya untuk berpikir,diantaranya:

Dalam Surah Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman:

....قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ. اِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ اُولُوالْاَلْبَابِ.

---

[5] *Ibid*, hal. 7
[6] M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 249.

"*…..katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*" (Q.S. Az-Zumar: 9)[7]

Dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman:

...يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ.

"*…...niscaya Allah akan meninggikan orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (Q.S. Al-Mujadilah: 11)[8]

Dalam sebuah Hadits disebutkan:

"*Apabila seorang hakim hendak menjatuhkan suatu hukum untuk itu ia berijtihad, kemudian ternyata hukumnya itu benar, maka ia memperoleh dua pahala, dan apabila ternyata bahwa hukumnya itu salah maka ia mendapat satu pahala*". (H.R. Bukhari-Muslim)

Pergumulan integralisasi antara agama dan ilmu merupakan salah satu agenda permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslimin. Sebelum munculnya gerakan integralisasi, masih teramat tebal dipengaruhi sistem kepercayaan dan tradisi pra-Islam (kurafat, tahayul dan taqlid). Kemunculan suatu gerakan, demikian Taufik Abdullah, dimulai ketika sesuatu tuntutan doktrin agama bertemu dengan kenyataan sosial yang tidak sejalan dengan konsep ajaran.

Kemunduran umat ini merupakan akibat dari paham *jumud* (beku, statis, tidak ada perubahan) yang melandasi hampir seluruh lapisan masyarakat Islam. Ia mengajak kaum Muslimin agar kembali kepada ajaran asli Islam dan berusaha menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Senada dengan yang lain ia juga menganjurkan dibukanya kembali pintu

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004, hal. 460.

[8] *Ibid*, hal. 544..

ijtihad. Perkembangan peradaban Barat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tidak bertentangan dengan Islam, maka Islam pun wajib untuk mempelajarinya.

Pengembangan studi agama yang luas di tanah Arab telah mengantarkan kaum muslimin Indonesia dengan ajaran-ajaran reformis, meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas muslim dan menjadikan mereka mengenal perlawanan dunia muslim terhadap idealisme Eropa. Para penuntut ilmu dari Arab pulang dengan membawa sebuah komitmen meningkatkan intensifikasi kehidupan keagamaan muslim, sebuah keinginan untuk meningkatkan masyarakat dari kebodohan dan kesesatan menuju praktik peribadatan muslim yang benar dan sah.

Muhammad Natsir dan kawan-kawan banyak membentuk Organisasi-organisasi ini, bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan Islam dalam menyosong dunia pendidikan Islam yang lebih baik, organisasi-organisasi tersebut juga memberikan pembaruan dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam tesis ini akan meneliti seorang tokoh dari sekian banyak pemikir-pemikir tentang pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh ini ialah Muhammad Natsir. Muhammad Natsir hidup dalam aktifitas keorganisasian Islam, ia banyak berkiprah dalam bidang pendidikan, politik dan dakwah. Perjuangannya adalah ingin mengajak kaum muslimin Indonesia khususnya, untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali (revitalisasi) ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban.

Salah satu cara yang ditempuh oleh Muhaammad Natsir dalam membangkitkan umat Islam dari keterpurukan adalah dengan mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara integral, dengan tidak ada pemisahan antara kedua model pendidikan tersebut.

Muhammad Natsir adalah salah satu tokoh yang banyak berkiprah dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat dan kenegaraan, baik dalam bidang pendidikan, politik maupun dakwah. Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman Muhammad Natsir, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tesis ini adalah masalah pendidikan, yang menurutnya sebagai masalah utama dalam mencapai kemajuan masyarakat. Rencana penulisan dan menganalisis tentang relevansi pemikiran Muhammad Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia dalam rangka memahami ajaran Islam secara integral.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini mengambil topik “Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Muhammad Natsir ((Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral). Adapun yang menjadi permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa landasan konsep pemikiran Muhammad Natsir dalam Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Apa konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia?

3. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia secara integral?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang pemikiran Muhammad Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan ingin menjelaskan tentang relevansi konsep pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau bukan saja sebagai seorang negarawan/politisi sebagaimana dikenal kebanyakan orang, tetapi juga sebagai pemikir yang integralisasi dalam bidang pendidikan yang sangat komit dengan Islam.

Mengingat perkembangan kondisi global semakin kompleks dengan berbagai dampak positif dan negatif, maka sangatlah perlu mengkaji kembali pemikiran tentang pendidikan Islam untuk kemudian dijadikan bahan rujukan bila diperlukan atau dapat dicontoh semangat juangnya dalam integralisasi bidang pendidikan.

Kajian penelitian terhadap pemikiran ini juga diharapkan menambah khazanah pengetahuan bagi penyusun secara khusus dan generasi Islam pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Pendidikan Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan, baik pemikiran dalam bidang pendidikan umum ataupun

pendidikan Islam. Antara lain yang dapat penyusun paparkan yang berkaitan dalam bidang pendidikan adalah:

Dalam tesis yang berjudul "Negara Islam (Studi Terhadap pemikiran Politik Muhammad Natsir)" yang disusun oleh Mardias Gufron menjelaskan bahwa; penelitian tesis ini difokuskan kepada pemikiran Muhammad Natsir tentang negara Islam beberapa aspek pemikirannya yang mengandung kontroversi. Pemikiran politik yang dimaksud dalam tesis ini adalah upaya pencarian landasan intelektual bagi kosep negara atau pemerintahan sebagai faktor instrumental untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, baik lahiriah maupun batiniah. Pemikiran politik Muhammad Natsir dalam hal ini, merupakan ijtihad politik Muhammad Natsir dalam rangka menemukan nilai-nilai Islam dalam konteks sistem dan proses politik yang berlangsung. Kajian tesis ini dilakukan guna menemukan penyebab dan faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya pemikiran politik Muhammad Natsir tentang negara Islam. Penelitian tesis ini juga bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang menjadi kontroversi dalam pemikiran politik Muhammad Natsir. Tesis ini juga menjelaskan tentang konsep negara Islam menurut pemikiran Muhammad Natsir dan implikasi serta proyeksi ke depan pemikiran tersebut.

Dalam tesis Mardias Gufron menjelaskan bahwa pemikiran Muhammad Natsir tentang negara Islam menjadi kontroversial karena hasil interaksi Muhammad Natsir dengan lingkungan sosio-historis yang melingkupi kehidupannya. Sementara itu, dalam konsep negara Islam,

Muhammad Natsir berpendapat bahwa suatu negara akan bersifat Islam bukan karena secara formal disebut negara Islam ataupun berdasarkan Islam, tetapi negara disusun sesuai ajaran-ajaran Islam baik dalam teori maupun praktiknya, sehingga bagi Muhammad Natsir negara berfungsi sebagai alat atau perkakas bagi berlakunya hukum Islam. Dengan demikian Islam menjadi tujuan dan negara adalah alat untuk mewujudkan ajaran Islam. Namun pandangan Muhammad Natsir ini ternyata sangat kontradiktif dengan sikap Muhammad Natsir yang bersikeras menjadikan Islam sebagai dasar negara.

Dalam tesis Mardias Gufron juga menjelaskan bahwa Muhammad Natsir berkeyakinan, negara sebagai kekuatan eksekutif mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menjalankan hukum-hukum dan menjamin terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan yang dicita-citakan Islam. Di sini negara berfungsi sebagai alat untuk menerapkan hukum-hukum yang telah ada. Tanpa adanya negara sulit diharapkan adanya ketaatan pada hukum-hukum itu. Dengan demikian pendekatan Muhammad Natsir terhadap pelaksanaan syari'at atau hukum-hukum Islam dalam masyarakat menekankan pada pendekatan legal formal, artinya Muhammad Natsir menganggap perlu adanya kekuasaan pemaksa yang sah dan diakui keberadaannya yang diperlukan, dalam batas-batas tertentu, memaksa individu untuk patuh dan taat pada hukum-hukum yang telah ditetapkan.

Dalam tesis Mardias Gufron ini tidak menerangkan dengan jelas tentang pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia secara integral, tetapi lebih menonjolkan sisi politik Muhammad Natsir untuk

mengimplementasikan pemikirannya tentang penegakkan hukum Islam di Indonesia.

Dalam sebuah tulisan yang di tulis oleh Muhammad 'Ulhman El-Muhammady yang berjudul "Peranan Pemikiran Muhammad Natsir dalam Konteks Memodernkan Pemikiran Umat", tulisan ini hanya menguraikan isi pemikiran Muhammad Natsir yang tertuang dalam Buku karangan Muhammad Natsir yaitu: Kapita Selecta dan Fiqhu Da'wah. Diantara pemikiran Muhammad Natsir yang tertuang dalam tulisan ini adalah tentang: *pertama*; Islam dan Kebudayaan, yang berisikan tentang menghormati akal manusia, mewajibkan pemeluk agama Islam untuk menuntut ilmu, agama Islam melarang bertaqlid buta, agama Islam menyuruh umatnya untuk memeriksa kebenaran, dan agama Islam menyuruh umatnya untuk bersilaturrahmi dengan penduduk negara lain. *Kedua*; Falsafah dan Akhlak. Inti dari falsafah dan akhlak ini adalah Muhammad Natsir mengungkapkan "kalau ada pemuda-pemuda kita yang sedang menelaah kitab-kitab Sigmund freud, *Psychoanalist* yang termasyhur itu, silakanlah pula menyelidiki umpamanya "*Tahdhibul Akhlak*" karangan Ibn Miskawayh, mudah-mudahan akan menambahkan penghargaan dari kalangan kita muslimin kepada pujangga kita dari zaman itu, yang sampai sekarang hanya dapat penghargaan rupanya dari pihak "orang lain" saja.

Selain dua dari tulisan di atas, masih ada tulisan lainnya dalam tulisan ini, seperti Ahli Falsafah & Perubahan dan Metafisika. Gabungan Kematangan Rohani, Intelektual dan Akhlak yang Memuncak. Jiwa Saintifika yang

dipupuk oleh Islam. Akal dan Agama, antara Nabi Muhammad dan Charlemagne. Mencari Kekuatan dalam Seni Sastra. Namun dalam tulisan ini tidak menyinggung tentang pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral.

Joko, dalam satu tulisannya mengemukakan bahwa Muhammad Natsir adalah salah seorang yang paling berpengaruh di Indonesia. Dalam tulisan ini juga, Joko tidak mengangkat topik pemikiran Muhammad Natsir tentang integralisasi pendidikan di Indonesia, tetapi joko lebih banyak membahas tentang jiwa politik seorang Muhammad Natsir, pemikiran Muhammad Natsir tentang politik Islam di Indonesia, pemikiran Muhammad Natsir tentang sekularisme, yaitu kehidupan yang hanya mengutamakan kehidupan dunia saja, dan masih banyak lainnya, termasuk dakwah Muhammad Natsir di Indonesia.

Azyumardi Azra dalam bukunya "Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru)" menjelaskan tentang Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, buku ini tidak jauh dengan penelitian tesis Ade Sofa yang berkenaan dengan "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir".

Tulisan yang berjudul Pemikiran Muhammad Natsir tentang agama dan negara, yang diadaptasi dari fenomena demokrasi: Studi Analisis Perpolitikan Dunia Islam, terjemahan dari Mu'assasah Al-Mu'taman, Abdul Ghany bin Muhammad Ar-Rahhal, menjelaskan pemikiran Muhammad Natsir tentang konsep bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari negara, Muhammad

Natsir menganggap urusan kenegaraan merupakan bagian integral risalah umat.

Dengan konsep yang dikemukan Muhammad Natsir ini, dia sering berselisih pendapat dengan pemimpin Indonesia pada waktu itu yakni Presiden Soekarno, ketika waktu itu presiden Soekarno berpendapat bahwa agama dan negara adalah terpisah. Namun secara umum, tulisan ini berbicara tentang integral, integral dalam tulisan ini hanya bernuansa politik, tidak terfokus terhadap suatu permasalahan. Dalam tulisan ini pemikiran Muhammad Natsir tentang integral, hanya memicu perselisihan Muhammad Natsir dengan presiden Soekarno.

Dari sekian penilitian dan tulisan yang ada, yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam kiranya masih perlu untuk diteliti kembali, maka di sini penulis akan meneliti tentang tokoh Muhammad Natsir dengan melihat sisi relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini sangat penting, karena Muhammad Natsir berusaha mengangkat kembali nilai-nilai Islam dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin global, yang didampingi dengan ilmu-ilmu keduniawian.

E. Landasan Teori

Sejarah dapat ditinjau dari dua bagian, sebagai peristiwa dan sebagai kisah atau cerita. Sejarah sebagai peristiwa adalah hanya berlangsung sekali, tidak mungkin terulang lagi, tetapi sejarah sebagai kisah dapat berulang kali diceritakan atau ditulis.

Ada beberapa pertimbangan dalam penulisan sejarah, suatu kisah sejarah diulang dituliskan karena beberapa pertimbangan; *pertama*, terungkapnya fakta baru tentang sesuatu peristiwa. *Kedua*, adanya kesalahan-kesalahan yang telah ditulis. *Ketiga*, adanya interpretasi dan sudut tinjauan baru tentang sejarah.[9]

Sejarah yang bersifat ilmiah dimaksud untuk mendapatkan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Untuk menyelesaikan studi sejarah ini penulis menggunakan cara pendekatan objektif, yaitu setiap eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing di antara proses-proses itu memiliki komplikasinya sendiri kemudian dianalisa.

Peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek individu atau pelaku peristiwa sejarah. Tidak semua orang bisa menjadi orang terkenal, menjadi pembesar atau pemimpin atau negarawan dan tidak semua mereka yang disebutkan di atas dapat menjadi subjek atau pelaku sejarah yang memiliki bobot atau membuat peristiwa yang bersejarah. Hal tersebut ada hubungannya dengan teori peran individu yang dominan.

Kedudukan seseorang merupakan hasil hubungan interaksi dari diri dengan posisi (status dalam masyarakat). Dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normatif. Yang penting dalam teori ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan

---

[9] Ade Sofa, *Konsep Muhammad Natsir tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII, 2001, hal. 17.

sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan yang besifat kontinum dan temporal.

Kemajuan manusia terbentang antara masa lalu dengan masa yang akan datang. Manusia adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat diaktualisir masa kini. Aspek historis manusia merupakan implikasi penting dalam pendidikan, dengan beberapa alasan;

1. Pengetahuan manusia itu juga bersifat historis, maka sikap dogmatis bertentangan dengan sikap historis tadi.
2. Perlunya tekanan dalam pendidikan pada proses bukan hanya pada produk.
3. Perlunya menghidupkan kesadaran historis dengan membiasakan melihat akar-akar sejarah dari masalah-masalah masa kini yang dihadapi.

Sejarah dianggap salah satu faktor budaya yang paling penting yang telah dan tetap mempengaruhi filsafat pendidikan baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat. Oleh sebab itu sistem pendidikan nasional berakar pada masa lampau, berbatang dan berdaun dengan dunia hari ini dan esok.

Sejarah merupakan kekuatan-kekuatan budaya yang lain dari celah-celah kekuatan dan budaya yang dibentuk oleh sejarah ini, identitas nasional itu nampak dan mempengaruhi sistem pendidikan. Dapatlah dianggap pendidikan masa lalu sebagai kelanjutan sejarah pendidikan sampai sekarang.

Teologi adalah ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran dasar suatu agama. Dalam Islam, teologi disebut sebagai *'ilm al-kalam*. Secara umum, pemikiran

Harun tentang teologi rasional maksudnya adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio kita dalam menyikapi masalah. Namun bukan berarti menyepelekan wahyu. Karena menurutnya, di dalam Al-Qur'an hanya memuat sebagian kecil ayat ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadah, hidup bermasyarakat, serta hal-hal mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena natural. Menurutnya, di dalam Al-Qur'an ada dua bentuk kandungan yaitu *qath'iy al dalalah* dan *zhanniy al-dalalah*. *Qath'iy al dalalah* adalah kandungan yang sudah jelas sehingga tidak lagi dibutuhkan interpretasi. *Zhanniy al-dalalah* adalah kandungan di dalam Al-Qur'an yang masih belum jelas sehingga menimbulkan interpretasi yang berlainan. Disinilah dibutuhkan akal yang dapat berpikir tentang semua hal tersebut. Dalam hal ini, keabsolutan wahyu sering dipertentangkan dengan kerelatifan akal.

Muhammad Natsir (1908-1993) adalah manusia yang dapat dinilai memiliki potensi serta kemampuan sebagai tokoh pelaku sejarah. Ia mempunyai keinginan besar dalam menuntut ilmu dibarengi dengan semangat beragama dan kepeduliannya terhadap nasib bangsa. Dengan perjuangan dan pemikiran mampu menyentuh generasinya, bahkan generasi sesudahnya.

Muhammad Natsir berkiprah dalam dunia pendidikan, politik dan dakwah. Dalam bidang pendidikan, ia mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis). Di bidang politik, ia masuk dalam gerakan Masyumi (partai politik terbesar saat itu tahun 50-an), dan sempat menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Perdana Menteri Republik Indonesia. Dalam bidang Dakwah, ia mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Tesis ini hanya akan mengangkat kiprah Muhammad Natsir dalam bidang Pendidikan, walaupun serba sedikit tetap akan menyentuh bidang-bidang lainnya. Dalam bidang pendidikan, penulis menilai ada hal baru yang perlu dikaji/diteliti khususnya dalam relevansi konsep atau pemikirannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia yang pada zamannya dianggap mengalami keterpurukan, statis dan dikotomis menuju kepada pendidikan Islam yang dinamis dan integrative serta inovatif.

Banyak teori-teori sejarah yang dapat digunakan untuk menelaah suatu sejarah, namun dalam tesis ini penyusun akan menggunakan metode sejarah yaitu: *Historiografi dengan Dirayah* yang dikembangkan oleh Ibn Miskawayh (421 H / 1030 M).

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode *library Research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan analisis historis. Sumber data ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer, penulis mengkaji hasil-hasil pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan yang terdapat pada karya-karya ilmiyahnya baik berupa buku maupun artikel, seperti: *Capita Selekta, Pendidikan Pengorbanan Kepemimpinan Primodialialisme dan Nostalgia, Dunia Islam dari masa ke masa. Kubu pertahanan Mental dari abad ke abad, Islam dan Akal Merdeka, Kegelisahan Rohani di Barat, Peranan dan*

Tanggungjawab Civitas Akademika dan Perguruan Tinggi dan Tauhid untuk Persaudaraan Universal.

Ada pun data sekunder bersumber pada tulisan-tulisan orang lain tentang Muhammad Natsir, seperti: *Islamic Studies dalam Paradigma interaksi ienterkoneksi* (Amin Abdullah), *Konvessi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga* (Ahmad Baidowi), *Menyongsong 50 Tahun Indonesia Merdeka dan Mengenang Muhammad Natsir* (M. Naim), *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir* (Anwar Haryono dkk), *Muhammad Natsir Pemandu Ummat* (di sunting oleh M. Lukman Fatahullah Rais dkk), *Pak Natsir 80 tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda* (disunting oleh Endang Saifuddin Anshari dan M. Amin Rais), *Pemimpin Pulang: Rekeman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* (Lukman Hakim), *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Dadan Wildan). *Interaksi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Zainal Abidin Bagir)

Selain data-data primer dan sekunder, penulis juga menggunakan sumber tulisan yang berkaitan dengan tema tesis ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah penulisan, penelitian ini dibuat dalam satu sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

Bab I pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka,

Landasan Teori, Metode Penelitian, serta dilengkapi dengan Sistematika Pembahasan untuk mempermudah membaca alur pemikiran yang ada.

Bab II mengemukakan tentang Biografi Muhammad Natsir, yang meliputi Silsilah Muhammad Natsir, Riwayat Hidup Muhammad Natsir, Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir, Perjuangan Muhammad Natsir di Indonesia.

Bab III mengemukakan tentang Landasan Konsep Pemikiran Muhammad Natsir dalam Pendidikan Islam di Indonesia, baik secara Normatif, secara Historis, maupun secara Filosofis, Sehingga dengan landasan ini diharapkan pemikirannya akan lebih utuh.

Bab IV merupakan bab inti dari tesis ini, yaitu Konsep Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi tentang Konsep Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir, Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral, dan Implementasi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia sekarang.

Bab V adalah penutup, dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan, serta lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR

A. Silsilah Muhammad Natsir

Muhammad Natsir atau almarhum Muhammad Natsir bin Idris Sutan Saripado (lahir di Alahanpanjang, Sumatera Barat, 17 -7-1908 - meninggal 6 Faebruari 1993) adalah seorang negarawan muslim, ulama dan intelektuil, pembaharu dan ahli siasah muslim nusantara yang disegani. Hidupnya yang penuh dengan kegiatan yang berfaedah dan membina umat itu, apa lagi di nusantara, jelas dalam banyak bidang keagamaan, intelektual dakwah, budaya dan siasah. Kemergiannya sukar diganti. Muhammad Natsir bukan saja berjasa kepada negara ini dengan kegiatan sosial dan siasah sampai pernah menjadi Perdana Menteri Indonesia, serta dakwahnya, dengan terasasnya Majlis Dakwah Indonesia, bahkan ia juga berjasa dalam bidang Islam peringkat antara bangsa sampai ia mendapat kurnia Kurnia Raja Faisal.[10]

B. Riwayat Hidup Muhammad Natsir

Kesederhanaan mantan Perdana Menteri (PM) ke-5 Mohammad Natsir dibawa sampai mati. Makamnya di Taman Pemakaman Umum (TPU) Karet Bivak, Tanah Abang, Jakarta Pusat, layaknya makam orang biasa. Tidak ada pertanda bahwa Muhammad Natsir pernah menjadi orang besar di tahun 1950-an.

[10] Muhammad 'Uthman El-*Muhammady*, *peranan pemikiran mohd natsir dalam konteks memodenkan pemikiran umat,* www.geocitiea.com. 2000.

Di zaman 1950-an, Muhammad Natsir dikenal sebagai pemimpin Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Politisi yang ulama ini dipercaya menjadi Perdana Menteri oleh Presiden Soekarno pada 5 September 1950-26 April 1951. Setelah tidak menjadi pejabat, Muhammad Natsir mendedikasikan dirinya dengan berdakwah dan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Muhammad Natsir wafat pada 6 Februari 1993.

Pejuang kelahiran Alahan Panjang, Sumatera Barat (Sumbar) 17 Juli 1908 [11] ini bergelar 'Dato Sinaro Panjang'. Karena itulah, di atas nisan makamnya di TPU Karet Bivak, tertulis Abah HM. Natsir Dt Sinaro Panjang. Makam Muhammad Natsir yang berselimut rumput ini terletak di blok AA1 nomor 554. Di Areal TPU ini, banyak pula tokoh nasional lain yang dimakamkan, seperti Fatmawati (istri presiden pertama RI Soekarno), MH.Thamrin, mantan Waperdam Chaerul Shaleh, dan Ismail Marzuki.

Menurut salah seorang penjaga di areal TPU tersebut, Yahya (35), makam Muhammad Natsir memang tidak terlalu sering diziarahi oleh keluarganya. Namun demikian, kondisinya cukup terawat. "Batu nisan dan keramik lantainya sepertinya baru dibangun 3 minggu yang lalu oleh keluarganya," kata Yahya.[12]

Di tanah pekuburan berluas 3 x 2,5 m tersebut, terdapat dua makam keluarga Muhammad Natsir, yaitu makam alm. Muhammad Natsir yang disatukan dengan salah seorang keluarganya, H.M.Rushdy Natsir, dan di sebelahnya makam sanak familinya yang lain yaitu Ummie Hj. Putri

---

[11] Iskandar Z. dkk, *Samarinda*: STAIN Samarinda, 2004, hal. 96

[12] Muhammad 'Uthman El-*Muhammady*, *peranan pemikiran mohd natsir dalam konteks memodenkan pemikiran umat,* www.geocitiea.com. 2000.

Noernahar Natsir, Aboe Hanifah Natsir, Ibunda Chadidjah, dan Kakanda Joekinan Idris Dt.Sinaro Panjang. Mereka juga disatukan dalam satu liang lahat.

Di masa mudanya, Muhammad Natsir dikenal sebagai tokoh populis dari Masyumi yang sangat bersahaja dan memiliki komitmen yang tinggi, serta menjabat sebagai ketua partai Masyumi dari tahun 1950-1958. [13] Kehidupannya yang serba sederhana terekam dalam lembaran sejarah bangsa ini. Lebih dari itu, pemikiran, pandangan serta kontribusinya terhadap arah perjalanan bangsa ini sangat besar. Kiprahnya yang sangat luar biasa itulah menjadikan Soekarno memilihnya sebagai Perdana Menteri pada tahun 1950-1951.

Saat kecil, Muhammad Natsir dibesarkan di keluarga agamis, ayahnya seorang ulama terkenal di Indonesia. Lingkungan seperti ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan sang putra. Ia belajar di sekolah agama dan negeri. Mendapat ijazah Perguruan Tinggi Tarbiyah Bandung, Mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Indonesia (dulu Sekolah Tinggi Islam), Yogyakarta. Pada masa pendudukan Belanda, Muhammad Natsir aktif pada dunia pendidikan di Bandung, dan pernah menjadi pemimpin pada Direktorat Pendidikan di Jakarta. Salah seorang ketua DDII, Mashadi, menyebut Muhammad Natsir sebagai sosok negarawan sejati yang memiliki komitmen luar biasa terhadap bangsa dan negara. Menurut dia, kelahiran Republik Indonesia ini salah satunya merupakan hasil pemikiran Muhammad

---

[13] Iskandar Z. dkk, *Samarinda*: STAIN Samarinda, 2004, hal. 98

Natsir. Muhammad Natsir yang pemikirannya dianut oleh banyak tokoh Islam Indonesia ini dinilai ikut meletakkan sebuah landasan di dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Muhammad Natsir menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk memikirkan masalah-masalah besar, kepentingan umat, perjuangan dan kenegaraan. "Itu yang menjadi concern almarhum Muhammad Natsir selama hidupnya".[14]

Keteguhan Muhammad Natsir dalam memegang pendirian dan prinsip ideologi dilihat oleh Mashadi sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Masyumi saat itu. Tokoh-tokoh masyumi itu sangat kuat ideologi Islamnya. Seperti ketika Pemilu 1955, Masyumi memperoleh posisi kedua, di bawah suara PNI. Ketika sidang konstituante, ada pembahasan terbuka tentang dasar negara.

" Muhammad Natsir, Masyumi dengan partai-partai Islam ketika itu memelopori Islam sebagai dasar negara," jelas Mashadi.[15]

Meskipun keras dalam memegang teguh pendirian dan ideologi Islamnya, Muhammad Natsir tetap menjalin hubungan kultural dengan berbagai teman dalan lawan-lawan politiknya. Muhammad Natsir tidak membuat jarak dengan lingkungannya. " Muhammad Natsir tetap menjaga hubungan dengan orang-orang sosialis, bahkan dengan orang-orang Kristen. Tapi dia punya pendirian", ujar Mashadi dengan nada semangat.[16]

---

[14] *Ibid*

[15] Ramdhan Muhaimin, *Meneladani Kesederhanaan Natsir 'Dato Sinaro Panjang'*, Detikcom, 15-06-2006.

[16] *Ibid*

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, Muhammad Natsir juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang jauh dari kemewahan. " Muhammad Natsir adalah sosok yang zuhud, wara' dan tidak tergadai kehidupannya untuk hal-hal yang bersifat keduniaan. Muhammad Natsir tidak meninggalkan harta sekian miliar, mobil sekian. Istrinya pun satu.

Orang-orang Masyumi yang saya kenal, seperti Burhanuddin Harahap, Mohammad Roem, Sukiman Wirjosandjojo, juga seperti itu. Prawoto seperti itu juga," imbuh Mashadi.[17]

Mashadi melihat kharismatik Muhammad Natsir kaya dengan nilai-nilai keteladanan. Ia mencontohkan salah satu keteladanan Muhammad Natsir ketika pergi bersama dengan bendahara DDII, Mashadi, ke Bandung untuk meresmikan beberapa masjid. Sesampainya di Bandung, Muhammad Natsir belum sarapan. Meskipun teman-teman mengingatkan Muhammad Natsir untuk sarapan, tapi Muhammad Natsir menolak karena tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Bahkan Mashadi sempat menawarkan agar Muhammad Natsir menggunakan uang masjid yang dibawanya dalam tas, tetapi, Muhammad Natsir dengan keras menolaknya. Sampai akhirnya Muhammad Natsir berkunjung ke rumah KH. Rosyad Nurdin, ketua DDII Jawa Barat dan menerima sarapan di sana. "Ini menunjukkan Natsir benar-benar amanah," kata Mashadi.[18]

Di dalam keluarga, Muhammad Natsir dikenal sebagai sosok yang demokratis dan menerapkan disiplin kepada anak-anaknya. "Tokoh-tokoh

[17] *Ibid*
[18] *Ibid*

Masyumi itu memberi keleluasaan kepada anak-anak mereka jalan hidup masing-masing. Tidak ada terlalu strike".

Cukup demokratis. Jadi kalau dibilang demokrat, ya orang Masyumi itu. Ini jarang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin saat ini," kata Mashadi. Muhammad Natsir memang termasuk tokoh langka. Ini diakui salah satunya George McT Kahin, Guru Besar Cornell University. "Saat pertama kali berjumpa dengannya di tahun 1948, pada waktu itu ia Menteri Penerangan RI, saya menjumpai sosok orang yang berpakaian paling camping (mended) di antara semua pejabat di Yogyakarta. Itulah satu-satunya pakaian yang dimilikinya, dan beberapa minggu kemudian staf yang bekerja di kantornya berpatungan membelikannya sehelai baju yang lebih pantas, mereka katakan pada saya, bahwa pemimpin mereka itu akan kelihatan seperti 'menteri betulan'," kata Kahin menceritakan sosok Muhammad Natsir.

Meski termasuk founding father, Muhammad Natsir belum mendapat penghargaan yang setimpal. Muhammad Natsir hingga kini belum ditetapkan sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah, baik saat pemerintah Orde Baru dan pemerintah pasca reformasi, meski sejumlah pihak telah memintanya.

Entah, mengapa? Apakah ini berkaitan dengan keterlibatan Muhammad Natsir dalam PRRI/Permesta atau sebagai tokoh Islam yang teguh pendirian? Harusnya, Muhammad Natsir layak mendapat status pahlawan. Selama ini, Natsir hanya pernah menerima penghargaan Bintang Adipradana

bersama Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap pada saat Indonesia dipimpin Presiden BJ Habibie.[19]

C. Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir

Muhammad Natsir adalah pemimpin Masyumi[20] dan salah seorang tokoh politik dan tokoh Islam di Indonesia. Kedua orang tuanya berasal dari Maninjau. Ayahnya Idris Sutan Saripado adalah pegawai pemerintah dan pernah menjadi Asisten Demang di Bonjol. Muhammad Natsir adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Dia kemudian diangkat menjadi penghulu atau kepala suku Piliang dengan gelar Datuk Sinaro Panjang di Pasar Maninjau. Muhammad Natsir pada mulanya sekolah di Sekolah Dasar pemerintah di Maninjau, kemudian HIS pemerintah di Solok, HIS Adabiyah di Padang, [21] HIS Solok dan kembali HIS pemerintah di Padang. Muhammad Natsir kemudian meneruskan studinya di Mulo Padang, seterusnya AMS A 2 (SMA jurusan Sastra Barat) di Bandung. Walaupun akan mendapatkan beasiswa seperti di Mulo dan AMS untuk belajar di Fakultas Hukum di Jakarta atau Fakultas Ekonomi di Rotterdam,[22] dia tidak melanjutkan studinya dan lebih tertarik pada perjuangan Islam.

Pendidikan agama mulanya diperoleh dari orang tuanya, kemudian ia masuk Madrasah Diniyah di Solok pada sore hari dan belajar mengaji Al-Qur'an pada malam hari di surau. Pengetahuan agamanya bertambah dalam di

---

[19] *Ibid.*
[20] Iskandar Z. dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda, 2004, hal. 98.
[21] *Ibid,* hal. 97.
[22] *Ibid.*

Bandung ketika dia berguru kepada ustaz Abbas Hasan, tokoh Persatuan Islam di Bandung. Kepribadian A Hasan dan tokoh-tokoh lainnya yang hidup sederhana, rapi dalam bekerja, alim dan tajam argumentasinya dan berani mengemukakan pendapat tampaknya cukup berpengaruh pada kepribadian Muhammad Natsir kemudian. Muhammad Natsir mendalami Islam, bukan hanya mengenai teologi (tauhid), ilmu fiqih (syari'ah), tafsir dan hadits semata, tetapi juga filsafat, sejarah, kebudayaan dan politik Islam. Di samping itu ia juga belajar dari H. Agus Salim, Syekh Ahmad Soorkati, HOS Cokroaminoto dan A.M. Sangaji, tokoh-tokoh Islam terkemuka pada waktu itu, beberapa di antaranya adalah tokoh pembaharu Islam yang mengikuti pemikiran Muhammad Abduh di Mesir. Pengalaman ini semua memperkokoh keyakinan Muhammad Natsir untuk berjuang dalam menegakkan agama Islam.[23]

Hanya 5 bulan Muhammad Natsir mengikuti pendidikan di HIS Adabiyah Padang, ayahnya datang menjemput dan dipindahkan ke HIS pemerintah di Solok dan tinggal di tempat H. Musa, seorang saudagar. Di Solok Muhammad Natsir banyak mendapatkan ilmu pengetahuan, pagi hari Muhammad Natsir belajar di HIS, sore hari Muhammad Natsir belajar di Madrasah Diniyah, dan pada malam hari Muhammad Natsir belajar Al-Qur'an.

Setelah Muhammad Natsir menempuh pelajaran hingga tingkat III Diniyah, Muhammad Natsir diminta membantu mengajar kelas I Diniyah, yang pada waktu itu Muhammad Natsir mendapat honor sebanyak Rp. 10 satu bulannya. Setelah beberapa lama belajar di Solok, kakak Muhammad Natsir

[23] Djoko's Site, *M. Natsir*, Multiply.inc., MIE, 2008.

datang, dan mengajaknya pulang ke Padang, sesampainya di Padang Muhammad Natsir masuk kelas V di HIS Padang hingga Muhammad Natsir menyelesaikan sekolahnya di HIS. Setelah menyelesaikan sekolah di HIS, Muhammad Natsir melanjutkan sekolahnya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)[24] yang setingkat dengan SMP sekarang. Dari MULO inilah Muhammad Natsir mengenal organisasi, awal mula Muhammad Natsir masuk organisasi, Muhammad Natsir mengenal Jong Sumatranen Bond (JSB) (Serikat Pemuda Sumatra) yang pada waktu itu diketuai oleh Sanusi Pane.

Pengalaman organisasi Muhammd Natsir mulai ketika dia masuk Jong Islamieten Bond (JIB) di Padang. Di Bandung Muhammad Natsir menjadi wakil ketua JIB pada 1929-1932, menjadi ketua Partai Islam Indonesia cabang Bandung, dan pada tahun 40-an menjadi anggota Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI), cikal bakal partai Islam Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) yang kemudian dipimpin Muhammad Natsir. Muhammad Natsir menjalin hubungan dengan tokoh politik seperti Wiwoho yang terkenal dengan mosinya "Indonesia Berparlemen" kepada pemerintah Belanda, dengan Sukarno, dan tokoh politik Islam lainnya yang kemudian menjadi tokoh Masyumi, seperti Kasman Singodimejo, Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem.

Berbeda dengan tokoh pergerakan lainnya, sejak semula Muhammad Natsir juga bergerak di bidang dakwah untuk membina kader. Pada mulanya Muhammad Natsir aktif dalam pendidikan agama di Bandung, kemudian mendirikan lembaga Pendidikan Islam (Pendis) yang mengasuh sekolah dari

---

[24] Iskandar Z. dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda, 2004, hal. 97.

TK, HIS, Mulo dan Kweekschool yang dipimpin Muhammad Natsir tahun 1932-1942. Di samping itu Muhammad Natsir rajin menulis artikel di majalah terkemuka, seperti Panji Islam, Al Manar, Pembela Islam dan Pedoman Masyarakat. Dalam tulisannya Muhammad Natsir membela dan mempertahankan Islam dari serangan kaum nasionalis yang kurang mengerti Islam seperti Ir. Sukarno dan Dr. Sutomo. Khusus dengan Sukarno, Muhammad Natsir terlibat polemik hebat dan panjang antara tahun 1936-1940an tentang bentuk dan dasar negara Indonesia yang akan didirikan. Muhammad Natsir menolak ide sekularisasi dan westernisasi ala Turki di bawah Kemal Attaturk dan mempertahankan ide kesatuan agama dan negara. Tulisan-tulisannya yang mengeritik pandangan nasionalis sekuler Sukarno ini kemudian dibukukan bersama tulisan lainnya dalam dua jilid buku Capita Selecta.[25]

Muhammad Natsir mulai dikenal, setelah Muhammad Natsir banyak menulis tentang Islam pada mingguan Panji Islam yang diterbitkan di Medan, ketika itu Muhammad Natsir memakai nama samaran Muchlis.[26]

Setelah menyelesaikan pendidikan di MULO, Muhammad Natsir melanjutkan sekolah ke Algemenee Middelbare School (AMS) di Bandung, yang setingkat SMU sekarang ini, dengan biaya pendidikan beasiswa. Di Bandung Muhammad Natsir menjadi anggota JIB cabang Bandung. Di Bandung Muhammad Natsir mengajar agama Islam pada Hollands Islandee kweek School (HIK/Sekolah Guru) dan Muhammad Natsir juga mengajar

---

[25] Djoko's Site, *M. Natsir*, Multiply.inc., MIE, 2008.
[26] *Ibid.*

Agama Islam di MULO bandung. Di Bandung juga Muhammad Natsir masuk organisasi Persatuan Islam (Persis). Persis memiliki majalah yang bernama Pembela Islam, Muhammad Natsir memanfaatkan majalah ini untuk menuangkan pendapat-pendapat dan pikirannya melalui tulisan dan memasukan tulisannya ke majalah Pembela Islam. Begitu besar perhatian Muhammad Natsir terhadap nasib bangsa yang tertindas penjajahan dan keinginan yang sangat besar untuk meluruskan kesalahpahaman umat terhadap ajaran agama, sehingga Muhammad Natsir menolak tawaran pemerintah Belanda untuk melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi dengan biaya beasiswa, dengan tawaran masuk sekolah tinggi hukum di Jakarta atau sekolah tinggi ekonomi di Rotterdam Belanda. Ia lebih memikirkan pendidikan anak-anak muslim yang masih perlu banyak perhatiannya, maka tawaran beasiswa tersebut tidak diambilnya.[27] Setelah menyelesaikan belajar di AMS, Muhammad Natsir melanjutkan belajarnya dengan mengambil bidang Ilmu Pendidikan sampai memperoleh gelar Diploma Pendidikan pada tahun 1931.

Pendidikan generasi muda sangat dipikirkan oleh Muhammad Natsir, karena Muhammad Natsir selama ini belum melihat pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan. Maka Muhammad Natsir mengusulkan kepada rekannya sekaligus gurunya yaitu Ahmad Hassan serta kawan-kawan untuk mendirikan sekolah sendiri. Guru dan kawan-kawan Muhammad Natsir menyetujui ide Muhammad Natsir untuk mendirikan sekolah sendiri, namun ketika ditanya tentang siapa yang akan menjadi tenaga pengajar maka

[27] Iskandar Z. dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda, 2004, hal. 97

semuanya terdiam. Namun Muhammad Natsir menjawab tanpa ragu-ragu, "kita sendiri yang akan mengajar". Dengan kegigihan yang tinggi, Muhammad Natsir belajar untuk memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, dengan menekuni buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan dan sekolah, termasuk ilmu jiwa anak, teori-teori Frobel, Montessori, juga Rabindranath Tagore, baik dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman maupun Perancis.

Untuk mendapatkan sertifikat mengajar, maka Muhammad Natsir mengikuti kursus yang diadakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS, dengan lama belajar selama 1 tahun. Kursus ini bernama Kursus Guru Diploma L.O. (longer Onderwijs).[28]

Selain aktif dalam mengajar, Muhammad Natsir juga aktif dalam penerbitan majalah Pembela Islam, aktif dalam organisasi JIB sebagai ketua badan inti, juga ketua JIB cabang Bandung. Melalui organisasi inilah Muhammad Natsir bertemu dengan H. Agus Salim, Wiwoho Purbohadjoyo, Syamsul Rijal, Ahmad Soekarti, Mr. Moh. Roem dan Prawoto Mangkusasmito.

Tahun 1932-1942 Muhammad Natsir diberi kepercayaan oleh Persis (Persatuan Islam) untuk menjabat direktur Pendidikan Islam, dimana Pendidikan Islam pada waktu itu memiliki beberapa tingkatan: TK, HIS (keduanya tahun 1930), Mulo (1931) dan sekolah guru (1932), dengan dibantu oleh beberapa tenaga pengajar. Setelah Pendidikan Islam berjalan 2 tahun,

---

[28] Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, Dalam serial Khutbah Jum'at Maret, 1993, hal. 25.

pada tanggal 20 Oktober 1934, Muhammad Natsir melangsungkan pernikahan dengan putri Noernahar.

Pendidikan Islam pada tahun 1938 memeiliki 5 sekolah HIS yang berbeda tempat di Jawa Barat. Murid-murid umumnya berasal dari anak-anak sekitar, tetapi beberapa di antaranya berasal dari Sumatra, terutama dari Aceh, juga terdapat murid-muridnya dari pulau Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Pada tahun 1942, sekitar 50 orang murid telah menyelesaikan sekolah di MULO, dan 30-40 orang menyelesaikan di sekolah guru. Para lulusan ini, kebanyakan mereka kembali ke daerah asal mereka untuk membuka sekolah baru, atau bergabung dengan sekolah-sekolah yang telah ada yang diusahan oleh organisasi-organisasi pembaru.

Pada bulan Maret tahun 1936, Persis juga mendirikan pesantren di bandung. Didirikannya pesantren ini adalah untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif Ahmad Hassan dan juga mempunyai sifat eksperimen. Namun pesantren ini dipindahkan ke Bangil Jawa Timur ketika Ahmad Hassan pindah ke sana, dengan membawa 25 siswa dari Bandung.[29] Karena keaktifan Muhammad Natsir di Persis, maka tahun 1957 Muhammad Natsir diangkat sebagai wakil ketua Persis dengan ketua H. Zamzam. Sehingga Muhammad Natsir lebih semangat untuk menuangkan pikirannya untuk memajukan pemuda-pemuda Islam.

---

[29] *Ibid*

D. Perjuangan Muhammad Natsir di Indonesia.

Kegiatan politik Muhammad Natsir menonjol sesudah dibukanya kesempatan mendirikan partai politik pada bulan November 1945. Bersama tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Sukiman dan Roem, dia mendirikan partai Islam Masyumi, menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan anggota Badan Pekerja KNIP. Dalam kabinet Syahrir I dan II (1946-1947) dan dalam kabinet Hatta 1948 Muhammad Natsir ditunjuk sebagai Menteri Penerangan. Sebagai menteri, tanpa rasa rendah diri Muhammad Natsir menerima tamunya di kantor menteri dengan pakaian amat sederhana, ditambal, sebagaimana ditulis kemudian oleh Prof. George Kahin, seorang ahli sejarah Indonesia berkebangsaan Amerika yang waktu itu mengunjunginya di Yogya.[30]

Ketika terbentuknya negara RIS sebagai hasil perjanjian KMB pada akhir Desember 1949, Muhammad Natsir memelopori kembali ke negara kesatuan RI dengan mengajukan Mosi Integral kepada parlemen RIS pada tanggal 3 April 1950. Bersama dengan Hatta yang juga menjabat sebagai Perdana Menteri RIS, ide ini tercapai dengan dibentuknya negara kesatuan RI pada 17 Agustus 1950. Mungkin atas jasanya itu, Muhammad Natsir ditunjuk sebagai Perdana Menteri oleh Soekarno, atau juga karena pengaruhnya yang besar, sebagaimana kemudian terlihat dari hasil Pemilu 1955.

Tidaklah mudah menjadi Perdana Menteri dalam keadaan sulit ketika itu. Hampir di semua daerah terdapat perasaan bergalau akibat perang yang

---

[30] Shofwan Karim, *Mohammad Natsir 1908-1993*, http.shofwankarim.blogspot.com, 16 Januari 2008.

menimbulkan rasa ketidak-puasan di mana-mana. Beberapa tokoh yang selama ini berjuang untuk Republik berontak, seperti Kartosuwiryo dan kemudian Kahar Muzakkar. Pengikut RMS dan Andi Azis yang berontak kepada Hatta masih belum tertangani. MMC (Merapi Merbabu Complex) yang beraliran komunis berontak di Jawa Tengah. Daud Beureuh menolak menggabungkan Aceh ke dalam propinsi Sumatera Utara. Walaupun kemudian Muhammad Natsir pada bulan Januari 1951 berhasil membujuk Daud Beureuh yang sengaja berkunjung ke Aceh sesudah Assaat dan Syafruddin gagal meyakinkannya, namun Daud Beureuh meninggalkan pemerintahan dan pulang kekampungnya di Pidie. Dengan berat hati Muhammad Natsir terpaksa membekukan DPR Sumatera Tengah dan mengangkat gubernur Ruslan Mulyoharjo sebagai gubernur. Dalam waktunya yang pendek (September 1950-April 51) Muhammad Natsir membawa RI dari suasana revolusi ke suasana tertib sipil dan meletakkan dasar politik demokrasi dengan menghadapi bermacam kendala, termasuk perbedaan pendapat dengan Soekarno dan partainya PNI.[31]

Sesudah meletakkan jabatannya di pemerintahan, Muhammad Natsir aktif dalam perjuangan membangun bangsa melalui partai dan menjadi anggota parlemen. Pada pemilihan umum 1955 Partai Islam Masyumi yang dipimpin Muhammad Natsir mendapat suara kedua terbanyak sesudah PNI, walaupun memperoleh kursi yang sama dengan PNI. Pada sidang-sidang konstituante antara 1956-1957 dengan gigih Muhammad Natsir

[31] http://id.wikipedia.org/wiki/*Mohammad_Natsir*

mempertahankan pendiriannya untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Sebelum sidang konstituante ini berhasil menetapkan Anggaran Dasar Negara, Soekarno memaklumkan kembali ke UUD 1945 dan membubarkan parlemen serta konstituante hasil pemilu (melalui Dekrit 5 juli 1959). Muhammad Natsir menjadi penantang ide dan politik Soekarno yang gigih dan teguh.[32]

Penantangannya kepada Soekarno terutama karena Soekarno kemudian berubah menjadi pemimpin yang otoriter dan menggenggam kekuasaan di tangannya sendiri dengan bekerjasama dengan Partai Komunis Indonesia dan partai lain yang mau menuruti kemauan Soekarno. Bukan saja Muhammad Natsir, Hatta pun malah juga terdesak. Hatta meletakkan jabatannya sebagai usaha mengembalikan presiden Soekarno ke jalur yang benar, tapi hal itu malah makin membuat Soekarno leluasa. Muhammad Natsir makin terjepit karena pengaruh PKI yang anti Islam.[33]

Pergolakan politik akibat perebutan hegemoni Islam dan non Islam yang mencuat secara demokratis di parlemen diikuti pula oleh kekisruhan ekonomi dan politik secara tidak terkontrol di luar parlemen. Hal ini berujung dengan munculnya kegiatan kedaerahan yang berpuncak pada pemberontakan daerah dan PRRI pada tahun 1958. Muhammad Natsir yang dimusuhi Soekarno bersama Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap melarikan diri dari Jakarta dan ikut terlibat dalam gerakan itu. Karena itu partai Masyumi dan PSI Syahrir dipaksa membubarkan diri oleh Soekarno.

---

[32] Shofwan Karim, *Mohammad Natsir 1908-1993*, http.shofwankarim.blogspot.com
[33] *Ibid*.

Ketika PRRI berakhir dengan pemberian amnesti, Muhammad Natsir bersama tokoh lainnya kembali, namun kemudian Muhammad Natsir dikarantina di Batu, Jawa Timur (1960-62), kemudian di Rumah Tahanan Militer Jakarta sampai dibebaskan oleh pemerintahan Soeharto tahun 1966. Muhammad Natsir dibebaskan tanpa pengadilan dan satu tuduhanpun kepadanya.

Walaupun tidak lagi dipakai secara formal, Muhammad Natsir tetap mempunyai pengaruh dan menyumbang bagi kepentingan bangsa, misalnya ikut membantu pemulihan hubungan Indonesia dengan Malaysia. Melalui hubungan baiknya, Muhammad Natsir menulis surat pribadi kepada Perdana Menteri Malaysia Tungku Abdul Rahman guna mengakhiri konfrontasi Indonesia-Malaysia yang kemudian segera terwujud.

Karena tidak mungkin lagi terjun ke politik, Muhammad Natsir mengalihkan kegiatannya, berdakwah melalui perbuatan nyata dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Pada tahun 1967 Muhammad Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang aktif dalam gerakan amal. Lembaga ini dengan Muhammad Natsir sebagai tokoh sentral, aktif berdakwah bukan saja kepada masyarakat dan para mahasiswa di Jakarta dan kota lainnya, tapi juga di daerah terasing, membantu pendirian rumah sakit Islam dan pembangunan mesjid, dan mengirim mahasiswa tugas belajar mendalami Islam di Timur Tengah. Bahkan di antara mahasiswa ini kemudian menjadi tokoh nasional yang religius seperti Amien Rais, Yusril Ihza

Mahendra, dan Nurchalis Majid, di antara beberapa tokoh penggerak orde reformasi yang mengganti orde Soeharto.[34]

Kegiatan dakwahnya ini telah menyebabkan hubungannya dengan masyarakat luas tetap terpelihara, hidup terus sebagai pemimpin informal. Kegiatan ini juga membawa Muhammad Natsir menjadi tokoh Islam terkenal di dunia internasional dengan menjadi Wakil Presiden Kongres Islam se dunia (Muktamar Alam Islami) yang berkedudukan di Karachi (1967)dan anggota Rabithah Alam Islami (1969) dan anggota pendiri Dewan Masjid se Dunia (1976) yang berkedudukan di Mekkah. Di samping bantuan para simpatisannya di dalam negeri, badan-badan dunia ini kemudian banyak membantu gerakan amal DDII, termasuk pembangunan Rumah Sakit Islam di beberapa tempat di Indonesia. Pada tahun 1987 Natsir menjadi anggota Dewan Pendiri The Oxford Center for Islamic Studies, London.[35]

Namun kebebasannya hilang kembali karena ia ikut terlibat dalam kelompok petisi 50 yang mengeritik Soeharto pada tahun 1980. Ia dicekal dalam semua kegiatan, termasuk bepergian ke luar negeri. Sejak itu Muhammad Natsir aktif mengendalikan kegiatan dakwah di kantor Dewan Dakwah Salemba Jakarta yang sekalian berfungsi sebagai masjid dan pusat kegiatan diskusi, serta terus menerus menerima tamu mengenai kegiatan Islam.[36]

Atas segala jasa dan kegiatannya pada tahun 1957 Muhammad Natsir memperoleh bintang kehormatan dari Republik Tunisia untuk perjuangannya

---

[34] *Ibid*
[35] http://www.indopolitik.com/
[36] *Ibid*

membantu kemerdekaaan negara-negara Islam di Afrika Utara. Tahun 1967 Muhammad Natsir mendapat gelar Doktor HC dari Universitas Islam Libanon dalam bidang politik Islam, menerima Faisal Award dari kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1980 untuk pengabdiannya pada Islam dan Dr HC dari Universitas Sains dan Teknologi Malaysia pada tahun 1991 dalam bidang pemikiran Islam.[37]

Pada tanggal 7 Februari 1993 Muhammad Natsir meninggal dunia di Jakarta dan dikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang. Ucapan belasungkawa datang tidak saja dari simpatisannya di dalam negeri yang sebagian ikut mengantar jenazahnya ke pembaringan terakhir, tapi juga dari luar negeri, termasuk mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda yang mengirim surat duka kepada keluarga almarhum dan bangsa Indonesia.

Walaupun telah tiada, buah karya dan pemikiran Muhammad Natsir dapat dibaca dari puluhan tulisannya yang sudah beredar, mulai dari bidang politik, agama dan sosial, di samping lembaga-lembaga amal yang didirikannya. Perkawinannya dengan Noernahar, aktifis JIB pada tahun 1934 di Bandung ini telah memberinya enam orang anak.

1. Muhammad Natsir sebagai Pemimpin yang Berkharisma

Sangatlah berbeda, orang yang mati tapi bila menyebut namanya kita merasa hidup, dengan orang yang masih hidup tapi bila menyebut namanya kita merasa mati.

---

[37] *Ibid*

Di tengah kegalauan batin kita melihat kondisi umat Islam saat ini, jalannya nasib bangsa yang terancam bahaya kehancuran dan diombang ambingkan gerak sejarah yang menuju labirin ketidakpastian, rasanya, kenangan akan sosok Muhammad Natsir amat pantas untuk kembali dihidupkan. Adalah kerinduan yang wajar untuk menganganKan kehadiran manusia seperti Muhammad Natsir dengan segala semangat, kejujuran, kecerdasan intelektualitas, ketulusan dan empati kepemimpinannya. Namun sayang seribu sayang, kita tak mungkin lagi berharap Muhammad Natsir akan datang. Muhammad Natsir amat mungkin ingin sekali datang, tapi makhluk sejarah hari ini tak sudi akan kedatangannya.

Muhammad Natsir adalah tokoh sejarah yang malang dan terlupakan. Peran pentingnya seolah hilang karena rekayasa sejarah politik dan kemanusiaan yang banyak diarahkan untuk selalu sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Sejarah yang tertuang dalam lembaran kertas bisa saja mengebiri, memburukkan dan meniadakan jasanya, namun sejarah sebagai fakta tak pernah bisa berdusta, tetap saja akan selalu ada orang-orang yang mau jujur dan mengakui eksistensi sejarah Muhammad Natsir.[38]

Muhammad Natsir adalah tokoh sejarah yang menurut filsuf sejarah, tokoh dengan kualitas kemanusiaan seperti dia hanya akan muncul sekali dalam satu abad untuk sebuah bangsa. Dalam dirinya melekat beragam kelebihan yang jarang sekali tergabung pada diri seseorang. Dia memiliki kefasihan sebagai seorang intelektual, kejernihan seorang ulama, kearifan

[38] Empi, *Natsir dan Warisan yang Terabaikan*, 13-08-2007, Abel Tasman, sumber: padangmedia.com

seorang negarawan dan kecintaan seorang pemimpin yang tiada pamrih terhadap umat dan rakyatnya. Kharisma, integritas dan moralitas kepemimpinannya banyak memberi inspirasi dan teladan bagi para intelektual dan pemimpin periode berikutnya.

Tanpa maksud mengabaikan tokoh lain yang telah berjasa besar terhadap bangsa ini, Muhammad Natsir sekian kali memberikan kontribusi sejarah yang menentukan. Muhammad Natsir adalah menteri penerangan pertama di awal negeri ini lahir sebagai sebuah negara yang merdeka. Di saat negeri ini terpecah-pecah menjadi negara serikat sebagaimana yang dimaui penjajah Belanda, Muhammad Natsir dengan pikiran yang brilian mencoba menyelamatkannya. Mosinya yang kemudian dikenal dengan "Mosi Integral Natsir" merangkai kembali Indonesia sebagai negara kesatuan yang utuh yang telah berjalan lebih 50 tahun lamanya, namun dalam beberapa tahun terakhir terancam tercabik-cabik. Berbekal Mosi Integral Natsir inilah Soekarno meresmikan kembali Indonesia sebagai negara kesatuan pada 17 Agustus 1950. Peristiwa ini adalah proklamasi kedua republik ini setelah proklamasi 1945. Berkat jasanya ini Soekarno kemudian mengangkatnya sebagai Perdana Menteri, namun karena sifat lurusnya Muhammad Natsir kemudian mengundurkan diri dari jabatan itu.

Pada masa mudanya Muhammad Natsir sering berpolemik di media massa dengan Soekarno tentang beragam persoalan serius dan fundamental. Setelah kemerdekaan kedua tokoh ini bersatu dalam sebuah pemerintahan. Soekarno sering berdiskusi tentang soal-soal kenegaraan dengan Muhammad

Natsir, bahkan sering dimintai untuk menulis pidato Soekarno. Namun pada masa pertengahan pemerintahan Soekarno, kedua sahabat ini mulai sering berbeda sikap. Soekarno mulai menjadi otoriter dengan mewujudkan demokrasi terpimpin setelah sebelumnya membubarkan konstituante yang merupakan hasil Pemilu 1955 yang amat demokratis. Muhammad Natsir sebelumnya bersama Hatta sudah sering mengingatkan Soekarno, namun Soekarno sudah menjadi "berkepala batu" dan tak mau lagi mendengarkan nasehat orang. Keiikutsertaan Muhammad Natsir dalam PRRI adalah salah satu bagian dari itu.

Perjalanan sejarah dua orang yang pernah dekat ini akhirnya berbalik, PRRI menjadi alasan bagi Soekarno dan para petualang di lingkaran kekuasaannya untuk memenjarakan Muhammad Natsir dan partai Masyumi pun diultimatum untuk bubar. Masyumi bubar sebelum batas hari terakhir yang ditentukan Soekarno. Muhammad Natsir dan banyak tokoh lainnya kemudian dikandangkan ke dalam penjara tanpa sebuah proses pengadilan. Karena tak mau mendengar nasehat dari para sahabatnya seperti Muhammad Natsir, Hatta, Syahrir, dan lain-lain, akhirnya Soekarno menuai badai dari sikap keras kepalanya. Pada tahun 1966 ia jatuh dari kekuasaannya.[39]

Kejatuhan Soekarno dengan Orde Lamanya, rezim negeri ini berpindah ke tangan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Pada masa ini Muhammad Natsir dibebaskan, ia ingin kembali meneruskan perjuangan. Namun watak rezim ini tak jauh beda dengan rezim sebelumnya, malahan

---

[39] *Ibid*

perilaku rezim Orba ini jauh lebih buruk. Partai Masyumi sebagai wadah perjuangan politik Muhammad Natsir, dengan segala rekayasa tak diizinkan lagi untuk hidup. Sejak itu Muhammad Natsir berhenti berjuang lewat proses politik kepartaian. Ia dan kawan-kawan kemudian mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sampai akhir hayatnya, di sinilah Muhammad Natsir menjalankan kiprah pengabdian untuk umat dan bangsanya.

Walau tak diberi tempat dalam ranah politik formal kenegaraan pada zaman Orba, Muhammad Natsir tak pernah berhenti memberikan kontribusi terhadap bangsanya. Ia membantu memperbaiki hubungan dengan Malaysia, ia mengirim surat pada Tengku Abdurrahman, pemimpin Malaysia saat itu. Karena rasa hormatnya pada Muhammad Natsir, hubungan Indonesia dengan Malaysia kembali membaik.

Muhammad Natsir pula yang berperan besar agar Jepang memberikan bantuan keuangan pada pemerintah Indonesia, setelah Soeharto pulang dari kunjungannya ke negara matahari terbit itu dengan tangan hampa. Dengan sebuah surat Muhammad Natsir yang ditujukan pada PM Jepang Takeo Fukuda, didirikanlah IGGI (International Govermental Group for Indonesia). Bantuan Jepang dan negara lain pun cair. Juga yang tak bisa dilupakan adalah uluran tangan Muhammad Natsir untuk menjalin persahabatan antara Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah. Sejak itu, hubungan Indonesia dengan negara-negara kaya minyak itu berjalan dengan baik hingga berdampak tak sedikit kucuran bantuan yang diterima Indonesia.[40]

[40] *Ibid*

Banyak lagi peran Muhammad Natsir yang pernah mengharumkan nama Indonesia di tingkat internasional. Muhammad Natsir pernah menjadi Presiden Liga Muslim se-Dunia (Islamic World Congres). Muhammad Natsir pernah menjadi Sekjen Rabithah A'lam Islami, Ketua Dewan Masjid se-Dunia. Pernah hampir dipilih menjadi Presiden OKI (Organisasi Konferensi Islam), namun ia mundur sebelum dicalonkan.

Terlalu banyak jasa yang telah diberikan Muhammad Natsir pada negeri ini, baik pada masa pergerakan kemerdekaan, pada masa Orla, tidak sedikit pula pada zaman Orba, apalagi jika dihitung pengaruh internasionalnya dalam membangun citra bangsa dan umat Islam Indonesia. Namun, tak ada balasan yang baik dari pemerintahan negeri ini terhadap Muhammad Natsir. Muhammad Natsir dicap sekadar pemberontak, peran besarnya dihilangkan dari lembaran sejarah. Sadar atau tidak, penggelapan sejarah ini juga didukung oleh para sejarawan. Orang yang peran sejarahnya kecil atau malahan tidak jelas sama sekali, begitu mudah dibesar-besarkan malahan dinobatkan sebagai pahlawan, namanya diabadikan pada gedung jalan dan dimonumenkan. Sementara Muhammad Natsir dan tokoh sejarah lainnya ditenggelamkan.

Kita adalah bangsa yang tega "membunuh" Muhammad Natsir sehingga peran besarnya sebagai seorang pejuang, pemikir, pembela umat dan pendiri bangsa dilupakan. Generasi hari ini rata-rata tidak tahu peran sejarah yang telah ditorehkan Muhammad Natsir. Bahkan Muhammad Natsir pernah jadi Perdana Menteri pun hampir tak ada generasi hari ini yang mengetahuinya.

Kalaupun ada yang mengenali Muhammad Natsir, itu tak lebih terkait dengan PRRI, Muhammad Natsir adalah pemberontak.[41]

"Pembunuhan" dan pengabaian terhadap Muhammad Natsir ini tak hanya dilakukan oleh para tokoh yang merupakan musuh politiknya, namun yang menyedihkan adalah, sadar atau tidak, para pengikut Muhammad Natsir pun banyak yang ikut "membunuh" kehadiran Muhammad Natsir dari lingkungan sejarah dan kehidupan hari ini. Muhammad Natsir yang bekerja keras untuk mempersatukan umat, namun sebahagian besar orang yang mengklaim diri sebagai pengikutnya, karena kepicikan dan hawa nafsu lebih senang akan perseteruan dan perpecahan. Muhammad Natsir terbiasa akan kesederhanaan, namun banyak pengikutnya, lebih senang akan kemewahan. Muhammad Natsir amat peduli akan nasib rakyat kecil, namun sebagian pengikutnya hari ini yang punya posisi penting dalam kekuasaan, bungkam akan penderitaan rakyat. Sungguh ironi, para pengikut Muhammad Natsir seringkali dengan fasih menyebut-nyebut kemuliaan Muhammad Natsir dan mengajak orang lain untuk menauladaninya, namun mereka sendiri jauh dari perilaku hidup yang telah dicontohkan Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir dan warisannya yang terabaikan bukan bermaksud melebih-lebihkan, Muhammad Natsir adalah manusia multi dimensi. Muhammad Natsir tak hanya sekadar tokoh politik Islam dan seorang ulama, namun dalam dirinya melekat beragam dimensi lainnya. Muhammad Natsir adalah seorang intelektual Muslim par excellent yang menguasai khazanah

---

[41] *Ibid*

ilmu-ilmu keislaman dengan amat luas. Ia memahami tafsir, hadits, fikih dan syariah. Muhammad Natsir paham bahasa Arab dan sejarah. Kemampuannya ini menjadikan Muhammad Natsir bisa memahami agama secara lebih holistik dan komprehensif. Agama tak hanya dipahami sebagai persoalan keakhiratan namun juga bagaimana mengatur dunia sehingga menjadi lebih baik dan memberikan kemaslahatan.

Di sisi lain, Muhammad Natsir, karena latar belakang pendidikan formalnya, ia amat menguasai, sejarah, filsafat, kebudayaan dan peradaban Barat. Muhammad Natsir juga amat menguasai beragam bahasa dari Barat. Muhammad Natsir juga mengerti dengan sangat kuat banyak perspektif dan terminologi ilmu pengetahuan Barat yang sesungguhnya hanya mampu dikuasai para sarjana berpendidikan tinggi. Tak hanya itu, Muhammad Natsir juga mengerti dengan amat baik berbagai pengetahuan tentang agama lain di luar Islam.

Lebih dari itu, Muhammad Natsir juga akrab dengan produk-produk kebudayaan Barat dan Islam. Mungkin sedikit sekali yang tahu, Muhammad Natsir ternyata juga amat menggemari dan memiliki apresiasi yang baik tentang musik. Saat bersekolah di AMS Bandung, Muhammad Natsir pernah memimpin orkestra. Muhammad Natsir cukup piawai dalam memainkan beragam alat musik. Muhammad Natsir juga amat menyukai karya-karya komponis asal Austria seperti Wolfgang Amadeus Mozart, komponis Jerman

Ludwig van Bethoven, dan konon Muhammad Natsir juga amat menikmati lagu-lagu Ummi Kaltsum-legenda musik asal Mesir.[42]

Muhammad Natsir adalah tipe manusia pemebelajar yang haus akan banyak ilmu dan pengetahuan. Semuanya Muhammad Natsir pelajari dengan sungguh-sungguh baik melalui pendidikan formal maupun yang Muhammad Natsir dapatkan secara otodidak. Muhammad Natsir adalah manusia yang identik dengan buku dan khazanah ilmu. Kemampuannya ini menjadikan Muhammad Natsir sebagai penulis banyak menghasilkan buku dan karya tulis lainnya. Sampai hari tuanya Muhammad Natsir tak lepas dari aktivitas menulis dan membaca. Beragam buku yang ditulis Muhammad Natsir, mulai dari fikh, kebudayaan, politik kebangsaan, idiologi, hubungan antaragama, kebudayaan dan peradaban, dan banyak pikiran pentingnya terkumpul dalam sebuah buku yang merupakan magnum opusnya Capita Selecta yang terdiri dari dua jilid yang amat tebal.

Muhammad Natsir tidak hanya paham tentang segala sesuatu yang besar-besar, tapi Muhammad Natsir juga mengerti hal-hal yang kecil dan detail. Muhammad Natsir tidak meremehkan hal-hal kecil dan sepele, tapi Muhammad Natsir juga tak menganggap berat hal-hal yang besar. Muhammad Natsir sering menyampaikan, masalah-masalah kecil kalau dibiarkan, suatu saat akan menjadi besar. Tapi masalah-masalah besar kalau segera dikerjakan, suatu saat akan menjadi kecil.

[42] *Ibid*

Muhammad Natsir adalah sosok pemimpin yang sederhana namun berkharisma. Sebagaimana banyak tokoh-tokoh bangsa pada periode sejarah sebelumnya, penampilan, keseharian dan gaya hidup Muhammad Natsir jauh dari segala kemewahan. Yang dipikirkan Muhammad Natsir bukanlah dirinya, tetapi selalu umat dan bangsanya.

Dari keseluruhan diri Muhammad Natsir, banyak hal yang telah Muhammad Natsir wariskan. Muhammad Natsir merupakan warisan ilmu dan teladan kepemimpinan. Namun umat hari ini mengabaikan warisan itu. Umat Islam Indonesia hari ini tetap saja menjadi umat yang terbelakang, miskin dan terpecah belah. Jika umat Islam hari ini mencoba belajar dan menauladani dengan sungguh-sungguh segala warisan Muhammad Natsir dan tokoh-tokoh lain, niscaya kondisi sejarah umat tidaklah akan separah saat ini. Namun apa hendak dikata, bangsa ini memang selalu terbelakang dan pelupa, sehingga warisan dengan harga setinggi apa pun selalu diabaikan, nasi sudah menjadi bubur.

Bagi sebagian kecil orang, mengutip Ibnu Qayyim di atas, mendengar nama Muhammad Natsir mampu menghidupkan. Namun bagai sebagian orang atau bahkan yang mengaku pengikutnya sekalipun, mendengar nama Muhammad Natsir tak mampu lagi menghidupkannya. Muhammad Natsir bagi sebagian orang mungkin tinggal sekadar kenangan. Kebaikan, keluhuran, keistikamahan dan kecintaan Muhammad Natsir terhadap umat terlupakan. Warisan Muhammad Natsir pun terabaikan.

2. Muhammad Natsir seorang Da'i dengan nilai-nilai Islam yang Aplikatif

Kalau ada seorang muslim yang paling berpengaruh di Indonesia salah satunya adalah Muhammad Natsir, tokoh reformis, religius dan nasionalis, tokoh yang sangat berpengaruh dalam upaya pergulatan kemerdekaan dan pembentukan Negara Republik Indonesia bersama Soekarno, Mohammad Hatta, Syafruddin Prawiranegara, Mohammad Roem dan Sutan Syahrir.

Muhammad Natsir adalah dai pejuang Islam yang mencoba mewarnai negara ini dengan nilai-nilai Islam yang aplikatif, bukan Islam politik tetapi mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang universal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini berbanding lurus dengan salah satu pemikiran Muhammad Natsir yang mencerminkan personifikasinya yang anti sekulerisme, menurut beliau tidak ada pemisahan antara agama dengan kehidupan nyata, dengan menolak bentuk negara dengan ideologi sekulerisme dan westernisasi ala Mustafa Kamal Attaturk di Turki. Pendapat Muhammad Natsir tentang sekularisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap hanya didalam batas keduniaan. Muhammad Natsir tidak mengenal akhirat, Tuhan dan sebagainya. Walaupun mereka mengakui adanya Tuhan, tetapi dalam persoalan hidup sehari hari umpanya, seorang sekuleris tidak menganggap perlu hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari, maupun dalam arti doa dan ibadah.[43]

[43] Herberth Faith & Lance Castle*, "pemikiran politik Indonesia 1945-1965" hal 213*

Pemikiran Muhammad Natsir menjadi penting untuk diulas dalam konteks kekinian karena menyangkut beberapa aspek kehidupan yang penting bagi umat yang saat ini kehilangan ruh keislaman yaitu "*Islamisasi hayah*" menjadikan Islam sebagai jalan hidup dalam semua aspek kehidupan riil tanpa terkecuali dan menjadikan Islam sebagai solusi sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta menjadikan politik bagian dari perjuangan Islam di Indonesia. Muhammad Natsir tidak mentabukan Islam terjun didunia politik yang justru merupakan titik lemah umat Islam di Indonesia, mayoritas tetapi terpinggirkan dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemikiran Muhammad Natsir menjadi penting dan relevan untuk dikaji ditengah kenyataan kondisi umat yang membutuhkan stimulan dan daya lecut kebangkitan Islam, mencari jalan keluar dari cengkraman hegemoni barat.

Pemikiran Muhammad Natsir yang juga menarik untuk ditelaah adalah upaya *Islamisasi Hayah*, upaya untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan negara. Karena inilah yang dilakukan Rasulullah SAW pada tahapan salah satu tahapan dakwahnya; menegakkan negara. Sebagai sebuah bangunan, negara membutuhkan dua bahan dasar manusia dan sistem. Manusialah yang akan mengisi supra struktur, sedang sistem adalah perangkat lunak, sesuatu dengan apa negara bekerja. Islam adalah sistem itu, maka ia given. Tapi manusia adalah suatu yang dikelola, dibelajarkan sedemikian rupa sampai sistem terbangun dalam dirinya sebelum kemudian mengoperasikan negara dengan sistem tersebut. Untuk

itulah Rasulullah SAW memilih manusia-manusia terbaik yang akan mengoperasikan negara itu.[44]

Hijrah dalam sejarah dakwah Rasulullah adalah sebuah metaforfosis dari “gerakan” menjadi negara. Tiga belas tahun sebelumnya, Rasulullah SAW melakukan penetrasi sosial yang sistematis, dimana Islam menjadi jalan hidup individu, dimana Islam “memanusia” dan kemudian memasyarakat. Sekarang, melalui hijrah, masyarakat itu bergerak linier menuju negara. Melalui hijrah gerakan dakwah itu menjadi negara, dan Madinah adalah wilayahnya.[45] Kalau individu membutuhkan aqidah, maka negara membutuhkan perangkat sistem. begitulah setelah komunitas muslim menegara, dan mereka memilih Madinah sebagai wilayahnya, Allah SWT menurunkan perangkat sistem yang mereka butuhkan; maka turunlah ayat-ayat hukum dan berbagai kode etik sosial, ekonomi, politik dan keamanan lainnya. Lengkaplah sudah susunan kandungan sebuah negara: manusia, tanah dan sistem.

Apa yang kemudian dilakukan Rasulullah SAW, sebenarnya relatif mirip dengan semua yang mungkin dilakukan para pemimpin politik yang baru mendirikan negara. *Pertama*, membangun infrastruktur negera dengan masjid sebagai simbol dan perangkat utamanya. *Kedua*, menciptakan kohesi sosial melalui proses persaudaraan antara dua komunitas daerah yang berbeda tapi menyatu sebagai komunitas agama, antara sebagian komunitas "Quraisy" dan "Yatsrib" menjadi komunitas "Muhajirin" dan "Anshar". *Ketiga*, membuat

[44] Anis Matta, “*Dari Gerakan ke Negara” “Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Gerakan’* Fitrah Rabbani, Jakarta, 2006, hlm 2-3

[45] *Ibid*

nota kesepakatan untuk hidup bersama dengan komunitas lain yang berbeda, sebagai sebuah masyarakat pluralistik yang mendiami wilayah yang sama, melalui Piagam Madinah. *Keempat,* merancang sistem pertahanan negara melalui konsep Jihad fi Sabilillah.

Lima tahun pertama setelah hijrah dipenuhi oleh kerja keras Rasulullah SAW beserta para sahabat beliau untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup negara Madinah. Dalam kurun waktu itu, Rasulullah SAW telah melakukan lebih dari 40 kali peperangan dalam berbagai skala. Yang terbesar dari semua peperangan itu adalah Perang Khandak, di mana kaum Muslimin keluar sebagai pemenang. Setelah itu tidak ada lagi yang terjadi di sekitar Madinah, karena semua peperangan sudah bersifat ekspansif. Negara Madinah membuktikan kekuatan dan kemandiriannya, eksistensinya dan kelangsungannya. Di sini kaum Muslimin telah membuktikan kekuatannya, setelah sebelumnya kaum Muslimin membuktikan kebenarannya

3. Muhammad Natsir dan Pergerakan Islam di Indonesia

Pemikiran-pemikiran Muhammad Natsir atau yang mirip dengannya kembali semarak pada dasawarsa terakhir, tepatnya ketika gerakan Islam modern bermunculan di Indonesia, pergerakan-pergerakan tersebut ada yang radikal dan moderat. Diantara pergerakan Islam tersebut dalam buku "Islam dan Radikalisme di Indonesia" yaitu:[46]

- Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

[46] Tim Penulis, "*Islam dan Radikalisme Di Indonesia*", LIPI Press, Jakarta, 2005, hlm 12

- Jamaah Salafi
- Front Pembela Islam
- Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam
- Darul Islam
- Hizbut Tahrir Indonesia.

Disamping itu ada pergerakan-pergerakan Islam lain yaitu Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin/PKS) dan Sempalan-Sempalan NII.

Salah satu gerakan yang terbesar yang cukup menancapkan pengaruh di Indonesia adalah gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang kemudian menggunakan baju Partai Keadilan Sejahtra (PKS) dalam dakwahnya di Parlemen. Gerakan tarbiyah pertama kali muncul pada awal tahun 1980an, pergerakan tarbiyah ini bukan hanya memberikan warna baru bagi pergerakan Islam Indonesia, tetapi dengan kekhasannya mentransformasikan diri sebagai salah satu kekuatan pendorong reformasi politik, sosial, maupun budaya di Indonesia.[47]

Salah satu ciri khas gerakan tarbiyah adalah Islamisasi yaitu usaha mengajak manusia memeluk Islam dan menjalakan ajaran-ajarannya. Ini dimaknai secara berbeda dari generasi santri lama oleh Gerakan Tarbiyah, gerakan santri baru tarbiyah memiliki orientasi keagamaan dan sumbe-sumber inspirasi yang tidak semata-mata menyandarkan pada warisan keagamaan para pendahulu mereka. Dengan ditunjang kemajuan teknologi dan meluasnya

---

[47] Yon Machmudi, *"Partai Keadilan Sejahtera, Wajah Baru Islam Politik Indonesia"* Bandung, Juli 2005.

interaksi sosial mereka memungkinkan kelompok santri tarbiyah mengadopsi pemikiran dari luar negeri.[48]

Gerakan Tarbiyah dalam hal ini PKS menurut Dr. Greg Fealy tidak seperti partai-partai Islam lainnya, PKS mengambil sumber inspirasi ideologi dan organisasi utamanya dari luar dan menjadikan pemikiran Ikhwanul Muslimin di Mesir sebagai model acuan. Berbeda dengan partai-partai Islam lain, PKS menaruh perhatian yang cukup besar terhadap berbagai peristiwa dibelahan dunia Islam, berbagai buku-buku Ikhwanul Muslimin diterjemahkan dan diterbitkan oleh anggota-anggotanya, banyak rujukan mereka terhadap Hasal Al Banna atau Sayyid Qutb dalam dokumen-dokumen mereka.[49] Sebuah gerakan yang mencoba memadukan nilai-nilai Islam yang konseptual kedalam kehidupan demokrasi dengan kendaraan partai dakwah.

Muhammad Natsir adalah inspiring poeple bagi pergerakan Islam di Indonesia, spirit Islam memadu sempurna dengan gerak langkahnya. Berbagai pemikirannya relevan bagi pergerakan-pergerakan Islam yang ingin membangkitkan kejayaan Islam sebagaimana telah di janjikan bahwa Islam akan kembali menjadi sebuah peradaban besar dunia, seperti halnya dulu selama lebih dari 10 abad eksis menjadi sebuah peradaban besar/adidaya dunia, yang sekarang baru kurang dari 1 abad kepemimpinan peradaban dunia dipegang oleh barat dalam hal ini Amerika dan Eropa. Peradaban pasti akan terus bergulir seperti roda peradaban dunia.

---

[48] *Ibid,* hal 11.

[49] Pengantar Dr Greg Fealy, *Research Fellow and Lecture in Indonesia Politics*, The Australia National University, Canbera, dalam Buku Yon Machmudi, "*Partai Keadilan Sejahtera, Wajah Baru Islam Politik Indonesia*" Bandung, Juli 2005

4. Muhammad Natsir Seorang Pahlawan

Dalam gelora kaumnya yang muda Muhammad Natsir bergabung dan mengetuai Kepanduan JIB (Jong Islamieten Bond) Cabang Bandung, JIB menjadi salah satu komponen pemuda yang sukses mencetuskan ikrar sumpah pemuda, Muhammad Natsir muda menjadi murid intelektual ulama terkemuka A. Hassan Bandung dan Politisi Kawakan Haji Agus Salim. Setelah lewat masa perjuangan yang panjang di jalur politik, Lewat DDII yang dipeloporinya, Muhammad Natsir sukses membina dai-dai muda, mengirimkannya ke wilayah transmigrasi hingga kader-kader dakwah akhirnya tersebar merata bertebaran di pelosok nusantara.

Tatkala politik pecah belah belanda berjaya menjadikan negeri ini "boneka" sebagai politisi Muhammad Natsir tampil kemuka menyuarakan mosi integralnya pada tahun 1949, seruan yang menjadi pijakan menyelamatkan Indonesia Raya, seruan yang diyakini telah mengubah peta nusantara dan sekonyong-konyong menghidupkan kembali NKRI dari Sabang sampai Merauke. Pandangannya tentang Pancasila juga perlu diteladani bahwa tidak ada pertentangan Pancasila dan Islam, kecuali bila Pancasila itu sengaja diisi dengan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam.[50]

Polemiknya seputar dasar negara dengan presiden Soekarno juga di Majelis Konstituante (1957-1959) yang bertugas merumuskan kembali dasar negara RI dilakukan oleh Muhammad Natsir untuk memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dalam format yang sesuai dengan kondisi bangsa

---

[50] Pak Natsir, Pahlawan Penegak Syariat, Pahlawan di Hati Ummat, http://id.wikipedia.org/wiki/mohammad_natsir, 20-11-2007

Indonesia. Perjuangan fraksi-fraksi Islam hanya mencapai separuh jalan, kemudian di by pass oleh Dekrit Presiden yang membubarkan Konstituante. Perjuangan ini menjadi inspirasi yang patut digali, ditelusuri dan diikuti, penegakan syariat Islam sebagaimana diamanatkan oleh the founding father dalam Piagam Jakarta tidak sekalipun surut diperjuangkan meski akhirnya parlemen dibekukan, meski akhirnya partai Masyumi yang dipimpin Muhammad Natsir dikubur hidup-hidup oleh penguasa di dasar tergelap sejarah.

Lewat DDII yang dipelopori Muhammad Natsir, Muhammad Natsir sukses membina kader dakwah hingga ke pelosok nusantara, meski jasadnya telah terbaring tetapi percikan pemikirannya tak mengering karena begitu banyak Muhammad Natsir-Muhammad Natsir muda yang siap meniti jalan dakwah, menyelaraskan langkah menuju cita-cita *Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur*. Peran Muhammad Natsir yang menonjol di dunia Islam ialah sebagai wakil presiden Muktamar Alam Al-Islami (World Muslim Congress), anggota inti Rabithah Alam Islami di Makkah, anggota inti Dewan Masjid Sedunia, dan lain-lain. Muhammad Natsir pernah diusulkan menjadi Sekretaris Jenderal Organisasi Konferensi Islam (OKI), tapi ironisnya tidak disetujui Pemerintah RI. Pada 1980 Muhammad Natsir menerima Penghargaan Internasional Malik Faisal (Faisal Award) dari Kerajaan Saudi Arabia atas jasa-jasanya kepada dunia Islam, Muhammad Natsir dipercaya sebagai tokoh pembaruan dan intelektual Muslim tidak hanya bagi Indonesia tapi bagi Dunia Islam pada umumnya.

Muhammad Natsir turut membantu pemerintah dalam pemulihan hubungan diplomatik dengan Malaysia pasca konfrontasi 'Ganyang Malaysia'. Dari balik tembok tahanan Muhammad Natsir menulis surat pribadi kepada Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman yang sebelumnya menolak menerima utusan pemerintah Indonesia yaitu Ali Moertopo dan Benny Moerdani. Banyak lagi kisah kepahlawanan Muhammad Natsir untuk ummat, bangsa dan negara. Begitu banyak catatan yang seharusnya diurai, begitu panjang jalan yang perlu dibentangkan, begitu banyak mutiara hikmah yang bisa dipetik dan diteladani, bagi kita nama Muhammad Natsir telah terukir di hati sebagai pahlawan penegak syariat, pahlawan yang akan terus abadi di hati ummat. Muhammad Natsir sesungguhnya adalah Pahlawan modern yang langka, pejuang yang ikhlas dan tak penat memandu umat, perpaduan yang paling representatif dan pantas menjadi *Icon Islamis plus Nasionalis*.

Muhammad Natsir pernah menulis:

"Tanggal 17 Agustus 1945 kita mengucapkan hamdalah; alhamdulillah menyambut lahirnya Republik sebagai anugerah Allah! Tanggal 18 Agustus kita istighfar mengucapkan astaghfirullah (mohon ampun kepada Allah) karena hilangnya tujuh kata!" Lantas Siapa hendak mengikuti jejaknya ???[51]

5. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Negara dan Agama

Bagi Muhammad Natsir, agama (baca: Islam) tidak dapat dipisahkan dari negara. Ia menganggap bahwa urusan kenegaraan pada pokoknya

[51] Ditulis kembali oleh : Badrut Tamam Gaffas dari berbagai sumber, *dalam Rangka Memperingati Seabad Buya Natsir*.

merupakan bagian integral risalah Islam. Dinyatakannya pula bahwa kaum muslimin mempunyai falsafah hidup atau idiologi seperti kalangan Kristen, Fasis, atau Komunis. Muhammad Natsir lalu mengutip nash Al-Qur'an yang dianggap sebagai dasar ideologi Islam (yang artinya), *"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk mengabdi kepada-Ku."* (51: 56). Bertitik tolak dari dasar idiologi Islam ini, Muhammad Natsir berkesimpulan bahwa cita-cita hidup seorang Muslim di dunia ini hanyalah ingin menjadi hamba Allah agar mencapai kejayaan dunia dan akhirat kelak.[52]

Untuk mencapai predikat "hamba Allah" tersebut, Allah memberikan aturan kepada manusia. "Aturan atau cara kita berlaku berhubungan dengan Tuhan yang menjadikan kita dan cara kita yang berlaku berhubungan dengan sesama manusia. Di antara aturan-aturan dan cara kita yang berlaku berhubungan dengan sesama manusia. Di antara aturan-aturan yang berhubungan dengan muamalah sesama makhluk itu, ada diberikan garis-garis besarnya seseorang terhadap masyarakat, dan hak serta kewajiban masyarakat terhadap diri seseorang. Yang akhir ini tidak lebih tidak kurang, ialah yang dinamakan orang sekarang dengan urusan kenegaraan."[53] Harus memahami hablum minallah dan hablum minannas.

Menurut Muhammad Natsir, ketidakfahaman terhadap negara Islam, negara yang menyatukan agama dan politik, pada dasarnya bersumber dari kekeliruan memahami gambaran pemerintahan Islam. "Kalau kita terangkan, bahwa agama dan negara harus bersatu, maka terbayang sudah di mata

---

[52] Muhammad Natsir, *Capita Selekta*, hlm. 436
[53] *Ibid*

seorang bahlul (bloody fool) duduk di atas singgahsana, dikelilingi oleh "haremnya" menonton tari "dayang-dayang". Terbayang olehnya yang duduk mengepalai "kementerian kerajaan", beberapa orang tua bangka memegang hoga. Sebab memang beginilah gambaran 'pemerintahan Islam' yang digambarkan dalam kitab-kitab Eropa yang mereka baca dan diterangkan oleh guru-guru bangsa barat selama ini. Sebab umumnya (kecuali amat sedikit) bagi orang Eropa.[54]

Muhammad Natsir berkata bahwa bila ingin memahami agama dan negara dalam Islam secara jernih, hendaknya kita mampu menghapuskan gambaran keliru tentang negara Islam di atas. Secara implisit Muhammad Natsir menilai bahwa gambaran "negara Islam" seperti inilah yang terdapat dalam pandangan Soekarno maupun Kemal.

Turki pada masa pemerintahan para sultan dan kekhalifahan Usmaniyah terakhir bukanlah negara atau pemerintahan Islam, sebab para pemimpinnya menindas dan membiarkan rakyatnya bodoh dengan memakai Islam dan segala bentuk ibadah-ibadahnya sebagai tameng belaka.

Jadi, Islam memang tidak pernah bersatu dengan negara sebagaimana diduga Soekarno maupun Kemal. Dengan logika seperti ini, Muhammad Natsir menilai bahwa sikap mendukung Soekarno terhadap gagasan pemisahan agama dari negara tidak tepat. Kata Muhammad Natsir lebih lanjut, "Maka sekarang, kalau ada pemerintahan yang zalim yang bobrok seperti yang ada di Turki di zaman Bani Usman itu, bukanlah yang demikian itu, yang kita

---

[54] *Ibid* hal. 438

jadikan contoh bila kita berkata, bahwa agama dan negara haruslah bersatu. Pemerintahan yang semacam itu tidaklah akan dapat diperbaiki dengan "memisahkan agama" daripadanya seperti dikatakan Ir. Soekarno, sebab memang agama, sudah lama terpisah dari negara yang semacam itu."[55]

Muhammad Natsir menegaskan bahwa negara bukanlah tujuan akhir Islam melainkan hanya alat merealisasikan aturan-aturan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Semua aturan-aturan Islam itu, Muhammad Natsir menyebutkan di antaranya kewajiban belajar, kewajiban zakat, pemberantasan perzinaan, dan lain-lain, tidak ada artinya manakala tidak ada negara. Negara di sini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan "kesempurnaan berlakunya undang-undang ilahi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia sendiri (sebagai individu) ataupun sebagai anggota masyarakat."[56]

Menanggapi pernyataan Soekarno yang menyatakan tidak ada ijma' ulama yang memerintahkan membentuk negara, Muhammad Natsir secara tersirat menilai Soekarno tidak objektif dalam mengemukakan pendapatnya. Sebab, di satu pihak ia menganjurkan agar umat Islam membuang "warisan tradisional" gedachte traditie.

Tetapi, di lain pihak Muhammad Natsir sendiri secara sadar mengutip konsep tradisional, bahwa tidak ada ijma tentang persatuan agama dengan negara. Muhammad Natsir kemudian menyatakan, "Bagaimanakah, kalau andaikata, kita beri keterangan bahwa sesungguhnya ada ijma' ulama yang

[55] *Ibid* hal. 440
[56] *Ibid* hal. 442

berkata begitu? Apakah Ir. Soekarno akan menerima keputusan ijma' ulama itu, ataukah tidak? Atau nanti beliau akan berkata Ya, itu cuma satu ijma' ulama, satu gedachte traditie', dan bukanlah saya sudah bilang bahwa semua 'gedachte traditie' itu harus dilempar jauh-jauh."[57]

Muhammad Natsir menganggap ijma ulama itu hanyalah pengertian "karet", satu rekbaar begrip yang tak tentu ujung pangkalnya. Artinya, konsep itu dapat digunakan untuk membenarkan gagasan pemisahan maupun persatuan agama dengan negara. Dengan demikian, menurut Muhammad Natsir, pengutipan konsep ijma ulama tentang masalah ini oleh Soekarno, hanya mempersulit persoalan. Ada atau tidak ada Islam, menurut Muhammad Natsir, eksistensi negara merupakan suatu keharusan di dunia ini, di zaman apa pun. "Memang negara tidak perlu disuruh didirikan oleh Rasulullah lagi. Dengan atau tidak dengan Islam, negara memang bisa berdiri dan memang sudah berdiri sebelum dan sesudah Islam, di mana saja ada segolongan manusia yang hidup bersama-sama dalam satu masyarakat.

Di zaman onta, sebagaimana yang munasabah dengan masa itu dan negara di zaman kapal terbang, sebagaimana yang munasabah dengan zaman kapal terbang pula. Tentang ada negara yang teratur, dan ada yang kurang teratur, adalah soal biasa. Tapi bagaimanapun juga, kedua-duanya adalah negara. Dengan atau tidak dengan Islam![58]

Dengan pernyataan ini, Muhammad Natsir bermaksud membantah dan mempertanyakan pandangan Ali Abdur Raziq. Ia ragu bila ulama Al-Azhar itu

[57] *Ibid* hal. 434
[58] *Ibid* hal. 442-443

berpendapat bahwa Nabi hanyalah mendakwahkan agama dan tidak menyuruh mendirikan negara, tetapi sekalipun demikian, hal itu bukan sesuatu yang mengherankan.[59]

Kemudian, menyinggung soal nama penguasa negara Islam, Muhammad Natsir tidak bersikeras menamakannya "Chalifah": "Titel Chalifah bukan menjadi syarat mutlak dalam pemerintahan Islam, bukan conditio sine quo non. Cuma saja yang menjadi kepala negara yang diberi kekuasaan itu sanggup bertindak bijaksana dan peraturan-peraturan Islam berjalan dengan semestinya dalam susunan kenegaraan baik dalam kaedah maupun dalam praktik."[60]

Yang menjadi syarat untuk menjadi kepala negara Islam adalah, "Agamanya, sifat dan tabiatnya, akhlak dan kecakapannya untuk memegang kekuasaan yang diberikan kepadanya, jadi bukanlah bangsa dan keturunannya ataupun semata-mata inteleknya saja."[61]

Terhadap penguasa negara terpilih, umat mempunyai kewajiban mengikutinya selama ia benar dalam menjalankan kekuasaannya. Bila menyimpang, umat berhak melakukan koreksi atau mengingkari penguasa negara. Dalam masalah ini, Islam menekankan kewajiban musyawarah tentang hak dan kewajiban antara penguasa dan yang dikuasai. Prinsip musyawarah dalam Islam, menurut Muhammad Natsir, nampaknya tidak selalu identik dengan asas demokrasi.

---

[59] *Ibid* hal. 443, 481-488
[60] *Ibid* hal. 443
[61] *Ibid* hal. 448

Hal ini terlihat saat Muhammad Natsir menanggapi pernyataan Soekarno yang menghendaki agar demokrasi dijadikan alternatif bila timbul persoalan tentang berpisahnya agama dan negara. Muhammad Natsir mengemukakan bahwa Islam anti-istibdad (despotisme), anti-absolutisme dan kesewenang-wenangan. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa dalam pemerintahan Islam itu semua urusan diserahkan kepada keputusan musyawarah Majelis Syura. Dalam parlemen negara Islam, yang hanya boleh dimusyawarahkan adalah tata cara pelaksanaan hukum Islam (syariat Islam), tetapi bukan dasar pemerintahannya.[62]

Muhammad Natsir mengakui demokrasi itu baik, tetapi sistem kenegaraan Islam tidaklah mengandalkan semua urusannya kepada instrumen demokrasi, sebab demokrasi tidak kosong dari berbagai bahaya yang terkandung di dalamnya. Muhammad Natsir menyatakan bahwa perjalanan demokrasi dari abad ke abad telah memperlihatkan beberapa sifatnya yang baik. Akan tetapi, demokrasi juga melekat pada dirinya berbagai sifat-sifat berbahaya.

Dengan tegas pula Muhammad Natsir mengemukakan bahwa Islam adalah suatu pengertian, suatu paham, suatu begrip sendiri, yang mempunyai sifat-sifat sendiri pula. Islam tak usah demokrasi 100%, bukan pula otokrasi 100%, Islam itu ... yah Islam.[63]

Berbeda dengan Soekarno yang menganggap Turki demokratis pada masa pemerintahan Kemal, Muhammad Natsir justru berpendapat Turki masa

---

[62] *Ibid* hal. 452
[63] *Ibid* hal. 453

Kemal sebagai diktator. Pada masa pemerintahan Kemal, kata Muhammad Natsir, tidak ada kemerdekaan pers, kemerdekaan berpikir, dan kebebasan membentuk partai oposisi. Juga Islam hanya ditoleransi untuk berkembang sejauh menyangkut aspek-aspek tertentu saja, Islam Im Schutzscahft. Tidak ada kemerdekaan bagi Islam di tanah Turki merdeka"[64]

Menolak pandangan Soekarno bahwa caesaro-papisme identik dengan pemerintahan Islam kekhalifahan Usmaniyah terakhir, Muhammad Natsir dengan tegas menyatakan bahwa lembaga caesaro-papisme bukan sistem kenegaraan Islam. Teori kenegaraan ini hanya terdapat di negara yang menganut asas pemisahan agama dari negara. "Islam tidak kenal kepada 'Kepala Agama' seperti Paus atau Patriarch. Islam hanya mengenal satu 'Kepala Agama', ialah Muhammad Rasulullah SAW. Beliau sudah wafat dan tidak ada gantinya lagi untuk selama-lamanya. 'Kepala Agama' yang bernama Muhammad ini telah meninggalkan satu sistem yang bernama Islam, yang harus dijalankan oleh kaum muslimin, dan harus dipelihara dan dijaga supaya dijalankan 'kepala-kepala keduniaan' (bergelar raja, chalifah, presiden, atau lain-lain) yang memegang kekuasaan dalam kenegaraan kaum muslimin. Sahabat-sahabat Nabi yang pernah memegang kekuasaan negara sesudah Rasulullah SAW. seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali tidaklah merangkap jadi 'Kepala Agama'. Mereka itu hanyalah 'kepala keduniaan' yang menjadikan

[64] *Ibid* hal. 456-470

pemerintahannya menurut aturan yang telah ditinggalkan oleh 'Kepala Agama', yaitu oleh Muhammad Rasulullah yang penghabisan itu, lain tidak!"[65]

Dalam artikel penutupnya, Muhammad Natsir kembali menyangkal pandangan Soekarno yang menyandarkan kebenaran tindakan Kemal pada sejarah. Muhammad Natsir berpendapat bahwa Kemal sebenarnya telah tersesat, sebab: "... tidak reel tidak berurat berakar dalam kultur rakyat Turki, malah dalam beberapa hal dia mencabut jiwa Turki dari tradisi dan kulturnya[66] (lihat Chalide Edib Hanoum: Turkey Faces West). Ini sudah dibuktikan dalam masa yang akhir-akhir ini, lantaran sesudahnya Kemal meninggal, maka berangsur-angsur kebudayaan Turki lama merebut tempatnya kembali, baik tentang agama ataupun hal-hal di luar agama."[67]

Kemudian, Muhammad Natsir menghimbau kepada kaum muslimin agar dalam masalah persatuan dan pemisahan agama dan negara ini tidak menjadikan "sejarah menjadi ukuran" kebenaran terakhir.[68]

Membaca gagasan-gagasan Soekarno dan Muhammad Natsir di atas memberikan kesan adanya pertentangan gagasan tajam di antara kedua tokoh tersebut. Soekarno, berdasarkan analisis perkembangan sejarah, berkesimpulan bahwa agama dan negara tidak dapat disatukan. Keduanya harus dipisahkan. Sementara, Muhammad Natsir menilai bahwa agama dan negara dapat dan harus disatukan, sebab Islam tidak seperti agama-agama

[65] *Ibid* hal. 470
[66] lihat Chalide Edib Hanoum: Turkey Faces West
[67] Muhammad Natsir, *Capita Selekta,* hal. 489
[68] *Ibid* hal. 489

lainnya, merupakan agama yang serba mencakup (komprehensif). Persoalan kenegaraan pada dasarnya merupakan bagian dari dan diatur Islam.[69]

6. Muhammad Natsir dan Keutuhan Republik Indonesia

Muhammad Natsir adalah seorang tokoh kunci dan pejuang yang gigih mempertahankan negara kesatuan RI, yang sekarang menjadi pembicaraan hangat karena melemahnya rasa kesatuan bangsa sebagai akibat reformasi yang kebablasan. Berkali-kali dia menyelamatkan Republik dari ancaman perpecahan.

Ialah yang pada tahun 1949 berhasil membujuk Syafruddin Prawiranegara, yang bersama Sudirman merasa tersinggung dengan perundingan Rum-Royen, untuk kembali ke Jogya dan menyerahkan pemerintahan kembali kepada Sukarno-Hatta. Muhammad Natsir jugalah kemudian yang berhasil melunakkan tokoh Aceh, Daud Beureuh yang menolak bergabung dengan Sumatera Utara pada tahun 1950, terutama karena keyakinan Daud Beureuh akan kesalehan Muhammad Natsir, sikap pribadi yang tetap dipegang teguh sampai akhir hayatnya.

Muhammad Natsir juga seorang tokoh pendidik, pembela rakyat kecil dan negarawan terkemuka di Indonesia pada abad ke-20. Kemudian ketika kegiatan politiknya dihambat oleh penguasa, dia berjuang melalui dakwah dengan membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dimana

[69] Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Pemikiran Muhammad Natsir*, Minda Madani Online, http:www. Gavick.com, 20-11-2007.

Muhammad Natsir berkiprah sampai akhir hayatnya membangun masyarakat di kota-kota dan pedalaman terpencil.

Kegiatan dakwahnya ini telah menyebabkan hubungannya dengan masyarakat luas tetap terpelihara, hidup terus sebagai pemimpin informal. Kegiatan ini juga membawa Natsir menjadi tokoh Islam terkenal di dunia internasional dengan menjadi Wakil Presiden Kongres Islam se dunia (Muktamar Alam Islami) yang berkedudukan di Karachi (1967)dan anggota Rabithah Alam Islami (1969) dan anggota pendiri Dewan Masjid se Dunia (1976) yang berkedudukan di Mekkah. Di samping bantuan para simpatisannya di dalam negeri, badan-badan dunia ini kemudian banyak membantu gerakan amal DDII, termasuk pembangunan Rumah Sakit Islam di beberapa tempat di Indonesia. Pada tahun 1987 Natsir menjadi anggota Dewan Pendiri The Oxford Center for Islamic Studies, London.

BAB III

LANDASAN KONSEP PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Landasan Normatif

Muhammad Natsir pernah menulis tentang Imam Hujjatul-Islam al-Ghazali, pada bulan April 1937. Di dalam tulisannya itu Muhammad Natsir membicarakan imam agung ini dengan jasanya dalam pengetahuan, falsafah, akhlak dan tasawwuf, dalam bidang terakhir ini beliau terkenal dengan kitab Ihya'nya.

Dalam berbicara tentang ilmu, pengalaman pancaindera dan akal, akhirnya Imam al-Ghazali berbicara tentang kelemahan semuanya untuk mencapai hakikat terakhir; akhirnya manusia memerlukan hidayat dari Tuhan sendiri bagaimana tingginya ilmunya sekalipun.

Muhammad Natsir berbicara bagaimana soal sebab-musabab dibicarakan beratus-ratus tahun dahulu mendahului David Hume, juga Muhammad Natsir membicarakan kritikan Imam al-Ghazali terhadap falsafah Barat dalam "Tahafu al-falasifah"nya.

Dalam tahun 505 H.(1111 M) Imam al-Ghazali mendapat husnul-khatimah, meninggalkan pusaka yang tak dapat dilupakan oleh kaum muslimin dan meninggalkan juga pangkal perpecahan paham antara mereka yang setuju dengan yang tak setuju dengan buah fikirannya ialah suatu hal yang galib diterima oleh setiap orang yang berjalan di muka merintis jalan baru, yang mendengarkan suara keyakinan yang teguh yang berbisik di dalam

hati, dan tidak hendak turut-turut kehilir kemudik seperti pucuk aru dihembus angin.[70]

Muhammad Natsir menyebut bagaimana imam utama ini menyelamatkan akidah Islam daripada serangan pemikiran falsafah Yunani Purba, antaranya dalam"*Tahafut al-Falasifah*" yang terkenal itu. Muhammad Natsir menyebut pendapat Dr Zwemmer tentang kedudukan Imam al-Ghazali sebagai seorang daripada empat orang yang paling berpengaruh dalam dalam Islam, Nabi Muhammad SAW, Imam Al-Bukhari dalam hadits, Imam Al-Asy'ari dalam akidah, dan kemudian akhirnya Imam Al-Ghazali.

Tulisan-tulisan Muhammad Natsir itu disusuli dengan uraian-uraian berkenaan dengan jasa kebudayaan Islam dalam sejarah dunia, seperti misalnya jasa Ibn Haitham berhubungan dengan persoalan dasar-dasar yang memungkinkan kamera diciptakan, jauh sebelum kemunculan ahli ilmu Barat seperti Leonardo da Vinci dan lainnya. Muhammad Natsir menyebutkan bagaimana kritikan Ibn Haitham (di Barat dipanggil Alhazen) terhadap ahli-ahli pengetahuan Yunani misalnya Euclides dan Ptolemy tentang penembusan dan perjalanan cahaya menimbulkan revolusi dalam ilmu itu pada zamannya. Ibn Haitham menyatakan bahwa yang menyebabkan kita melihat objek-objek ialah kerana cahaya dari barang-barang itu sampai ke mata kita, maka dilihat objek-objek melalui lensa mata itu, dan bukanlah cahaya itu dikirim oleh mata kepada objek-objek itu sebagaimana yang dikatakan oleh Euclides dan Ptolemy. Disebutkan bagaimana pengaruh Ibn Haitham dalam bidangnya itu

[70] Muhammad Natsir , *Kapita selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 23.

mempengaruhi para ilmuan Barat seperti Leonardo da Vinci, Johann Kepler, Roger Bacon dan lainnya.

Muhammad Natsir menyebutkan bagaimana jiwa menyiasat alam ini timbul daripada didikan Qur'an, antaranya dalam ayat yang bermaksud:"

> *Dan janganlah engkau turut saja apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, kerana sesungguhynya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan ditanya tentangnya*."(Q.s.Bani Israel:36).

Muhammad Natsir menyebut pendapat ilmuan Islam yang bernama Abu Musa Jabir Ibn Hayyan yang bermaksud: Pendirian-pendirian yang berdasarkan 'kata si anu' artinya perkataan yang tidak disertakan bukti penyelidikan, tidak berharga dalam ilmu kimia. Suatu kaedah dalam ilmu kimia ini dengan tidak ada kecualinya, ialah bahwa dalil yang tidak berdasarkan bukti yang nyata, harganya tidak lebih dari satu omongan yang boleh jadi benar dan boleh jadi keliru. Hanya bila seseorang membawakan keterangan dengan bukti yang nyata, penguatkan pendiriannya, barulah kita boleh berkata: pendirian tuan dapatlah kami terima![71]

Sikap ilmiah dan suka memerhati dan menyelidiki ilmuan muslimin Muhammad Natsir nyatakan seperti berikut: tentang pendirian, serta mencari dan menentukan ijtihad, adalah telah jadi darah daging dalam kalangan Islam. Perhatikan betapa teliti, hemat serta cermatnya kaum muslimin mengumpul, memilih, dan menyaring hadits-hadits yang bakal jadi dasar untuk fatwa dan pendirian dalam hukum agama, diperiksa isi perkataannya, diteliti sanad dan musnadnya, diatur biografi yang sesungguhnya tentang pribadi dan akhlak

---

[71] *Ibid*, 27

seorang rawi. Agama manakah, falsafah mazhab apakah dan kebudayaan aliran manakah yang telah mendidik pengikutnya kepada ruh 'itiqad yang sampai demikian tinggi tingkatnya? Muhammad Natsir menjawab katanya:"Tak lain yang mendidik kami (muslimin) sampai demikian, adalah agama kami yakni agama fitrah, agama yang cocok dan selaras dengan fitrah kejadian manusia!"[72]

Kemudian Muhammad Natsir menyebut tentang keadaan muslimin yang sudah kehilangan ciri-ciri budaya ilmiah sedemikian itu dengan katanya: Setelah kaum Muslimin kehilangan pokok yang tak ternilai itu, harkat mereka di langit kebudayaan makin lama makin turunlah. Keberanian yang tadinya hidup berkobar-kobar bertukarlah dengan perasaan kecil, rasa kurang harga... Ruh segar dan gembira menghadapi hidup tadinya, menjadilah ruh yang tunduk-ringkuk, penyembah kubur dan tempat-tempat keramat, menjadilah budak jimat dan air jampi. Tangan yang tadinya begitu giat menyelidik, memeriksa alam supaya memberi manfaat kepada umat manusia lantas terkulai tak ada himmah, selain dari menghitung untaian tasbih penebus bidadari di dalam sorga![73]

Yang Muhammad Natsir kehendaki ialah, seperti yang dikatakannya: "Jalan untuk membongkar ruh taklid ini satu-satunya ialah memperlihatkan dengan tidak sembunyi-sembunyi dan terus-terang kekeliruan-kekeliruan khurafat dan bid'ah itu. Memperlihatkannya ini berkehendak kepada munazarah dan mujadalah yang bukan kecil, menuntut

[72] *Ibid*, 27
[73] *Ibid*, 28

tenaga, kecakapan, keuletan serta kebijaksanaan yang amat besar.. "Kita telah sama-sama melihat bagaimana akibatnya kebudayaan yang terlepas dari pimpinan dan jiwa tauhid yang suci-bersih, serta akhlak dan ibadat yang sehat. Semua ini ada hubungannya antara satu dengan yang lain, hubungan yang bergantung dan bersangkut-paut…[74]

Dalam tulisan Muhammad Natsir "Hayy ibn Yaqzan" yang ditulis pada bulan Disember 1937 (hlm 30-36) Muhammad Natsir memberi uraian tentang roman falsafah oleh Ibn Tufail yang diakui sebagai kitab yang paling aneh dalam abad pertengahan (dengan mengutip kata-kata sarjana terkenal Carra de Vaux: "*sans contest l'un livres les plus curieux du moyenage*").

Muhammad Natsir berkenaan dengan roman falsafah yang menakjubkan berkenaan dengan cerita seorang anak bernama Hayy ibn Yaqzan yang terdampar di sebuah pulau yang kemudiannya disusui oleh kambing hutan, yang kemudian membesar dan menjadi dewasa dengan mempunyai ilmu pengetahuan dan hikmat kebijaksanaan hasil daripada penggunaan pancaindera dan akal yang tajam mengamati alam dan alam sekitar dengan penuh ketajaman akal dan budi serta hati nurani.

Dengan akalnya yang tajam dan perasaan yang sentisitif maka Hayy ibn Yaqzan membuat rumusan tentang adanya Tuhan yang wajib ada, tiap-tiap sesuatu itu ada pembuatnya, tiap-tiap sesuatu benda itu ada bentuknya yang ditentukan oleh pembuatnya, dan bahwa rupa sesuatu itu sesuai dengan tuntutan kesediaan asal yang ada pada zatnya sendiri, demikian seterusnya.

[74] *Ibid*

Akhirnya hiduplah Hayy ibn Yaqzan dengan cara yang benar mengikut akalnya, sehingga pada umurnya yang ke 35 tahun baru ia bertemu dengan Asal, ahli agama yang rasa kecewa dengan menusia tidak hidup dengan sebenarnya mengikuti agamanya. Akhirnya ke dua orang itu bersahabat baik. Kedua-duanya mendapati bahwa akal yang sejahtera yang berfikir sampai kepada natijah yang diajarkan oleh agama. Hanya akal saja belum cukup untuk mengatur hidup manusia dengan pencipta dan makhluk-Nya. Akal memerlukan panduan agama dan wahyu.

Kemudian kedua orang yang mewakili agama dan akal ini berusaha untuk menyeru manusia kepada kehidupan berdasarkan kepada kebenaran dan kebaikan, tetapi seruan mereka tidak mendapat penerimaan yang baik, lalu mereka memencil diri untuk ibadat kepada Allah.

Roman falsafah ini sangat menarik tentang hubungan antara wahyu dan akal manusia dan peranannya dalam menyelamatkan manusia. Ianya bukan semata-mata kisah yang menarik tanpa falsafah, berlainan daripada cerita “Robnson Crusoe” yang tidak mempunyai apa-apa falsafah yang mendalam dan menyelamatkan.

Awal mula tergeraknya batin Muhammad Natsir untuk menegakkan yang haq dan meluruskan segala kabatilan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat adalah ketika masyarakat Indonesia pada waktu itu masih dirundung *kejumudan* berpikir, *taqlid* buta dalam bertindak, *kurafat* bahkan ada masyarakat Indonesia yang masih percaya kepada tahayul (tanpa diingkari, masyarakat Indonesia juga sampai sekarang masih ada yang percaya kepada

tahayul). Walaupun sebenarnya pada waktu itu telah ada tokoh-tokoh masyarakat baik secara individu maupun secara organisasi yang malakukan perombakan dan pencerahan, namun tokoh-tokoh dan organisasi pada waktu itu masih bergerak dalam lingkup lokal, belum mampu menjangkau kepada masyarkat yang lebih luas di Indonesia.

Dibekali dengan semangat juang yang tinggi, ilmu pengetahuan yang memadai, kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan, didukung dengan keterlibatannya dalam setiap organisasi kemasyarakatan, maka Muhammad Natsir mencoba untuk ikut dalam kancah perjuangan Indonesia dengan ide-ide dan pemikiran-pemikiran yang Muhammad Natsir miliki.

Keinginan Muhammad Natsir untuk menegakkan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah melalui jalur pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia terlepas dari *kejumudan* berpikir, *taqlid* buta, *Bid'ah* dan tahayul. Salah satu cara perjuangan Muhammad Natsir dalam pendidikan adalah dengan masuknya Muhamaad Natsir dalam organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu organisasi Persis.

Kepekaan Muhammad Natsir terhadap masalah sosial kemasyarakatan, terutama dalam pendidikan, ia aplikasikan dalak konsep dan pemikiran-pemikiran, serta terlibat dalam sistem pendidikan baik sebagai pengelola pendidikan ataupun sebagai pengajar, hal ini bertujuan agar ia dapat memberi pencerahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Muhammad Natsir selain berinteraksi langsung dengan para toko-tokoh agama, pemikiran Muhammad Natsir juga banyak dipengaruhi oleh literatur-literatur tokoh yang ia baca. Misalnya dalam bidang politik, Muhammad Natsir membaca buku Syakib Arsalan. Dalam bidang agama, Muhammad Natsir dianjurkan oleh gurunya Ahmad Hassan agar membaca terjemahan Al-Qur'an oleh Muhammad Ali, di samping pemikiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh.

B. Landasan Historis

Tahun 1938 Muhammad Natsir menulis responsnya selepas membaca buku "Mahomet et Charlemagne" oleh Henri Pirenne yang membandingkan kesan-kesan perjuangan Nabi Muhammad dengan kesan-kesan yang ditinggalkan oleh Charlemagne. Dinyatakannya bahwa selepas kedatangan bangsa Jermania ke Romania bangsa yang datang itu berubah dipengaruhi oleh budaya golongan yang mereka kuasai seolah-oleh mereka dihisap olehnya. Kata Pirenne :"Orang Jermania jadi Rumawi setelah ia masuk ke negeri Rumawi sebaliknya orang Rumawi menjadi ke-Araban setelahnya dia ditaklukkan Islam"[75]

Muhammad Natsir menegaskan: Dengan masuknya Agama Islam, timbullah satu dunia yang baru di sekitar Laut Tengah yang tadinya berpusat ke Kota Roma sebagain sumber peradaban dan kebudayaan. Sampai ke masa kita sekarang ini, demikian Pirenne meneruskan keterangannya masih tetap

[75] *Ibid*, 38

ada perpecahan dengan masuknya Islam ke Eropa Selatan ini. Semenjak itulah Laut Tengah menjadi pertemuan dari dua budaya yang berlainan dan bertentangan.[76]

Mengapakah bangsa Arab yang membawa agama Islam itu tidak demikian bila mereka berhadapan dengan bangsa Rumawi itu? Jawabnya; bangsa jermania masuk dengan pedang dan kekerasan, sedang orang Islam masuk dengan senjata jasmani didampingi dengan senjata ruhani.

Kata Muhammad Natsir lagi: ”Senjata ruhani inilah yang menyebabkan kita orang Timur, yang walaupun bagaimana hebatnya ditindas oleh bangsa Barat, tapi tetap tidak dapat dihancur-leburkan kebudayaan dan peradaban kita oleh orang Barat itu sampai sekarang.[77] ”Ini pesanan yang paling bermakna bagi umat Islam yang sedang berhadapan dengan gelombang globalisasi sekarang ini.

Muhamad Natsir juga memberi perhatian kepada penulisan sastra zamannya. Dalam tahun 1940 di atas tajuk “Pemandangan tentang Buku Roman”[78] selepas beliau menyatakan kekesalannya dengan cerita-cerita roman masa itu yang kurang memuaskannya dari segi seni dan mesejnya, yang tidak begitu mempunyai makna apa-apa, yang terpengaruh dengan Barat, beliau membuat kenyataan seperti berikut: Dan lapangan pekerjaan untuk pujangga kita amat luas sekali. Baik dalam kalangan syair ataupun prosa. Buku-buku bacaan yang memberi didikan amat sedikit. Pembacaan kanak-kanak hampir nihil. Kita kekurangan kitab nyanyi yang menarik dan teratur.

---

[76] *Ibid*
[77] *Ibid*
[78] *Ibid*, hal. 41

Dibandingkan dengan anak-anak Eropa, dalam pembacaan dan nyanyian, anak-anak kita amat miskin.

Tidak heran, kerana penulis-penulis untuk bacaan kanak-kanak di kalangan kita boleh dikatakan baru sedikit sekali, dibandingkan dengan keperluan yang amat besar. Alangkah baiknya sekiranya pujangga kita meletakkan Conan Doyle dan Manfaluti sebentar dan mencari inspirasi dalam gudang lagu-lagu lama dan cerita-cerita lama bangsa kita sendiri, yang sekarang masih banyak yang belum dipedulikan. Banyak yang mungkin disaring, diperbagus dan dirombak oleh Pujangga Muda Indonesia!"[79]

Kata Muhammad Natsir lagi dalam soal perkembangan kebudayaan ini: Memang tidak ada halangan mencari inspirasi keluar negeri. itu tidak monopoli satu bangsa, dan tidak mungkin dipagar rapat supaya jangan keluar dari satu kaum. Tidak bisa tidak perlu (kalau beliau menulis sekarang sudah tentu beliau faham keadaan dunia tanpa sempadan dan memberi respon yang konstruktif) Barat boleh mengambil inspirasi ke Timur, Timur boleh mengambil inspirasi ke Barat. Akan tetapi tidak semua sumber-sumber itu mengeluarkan air yang jernih, yang memberi manfaat kepada kita. Baik buat orang, belum tentu baik buat kita. Jadi di sini perlu rupanya pujangga kita memakai saringan sedikit, apalagi sebagai Pujangga Muslim.[80]

Selepas itu Muhammad Natsir menyebut tentang keperluan dibaca Perjalanan Ibn Battutah, buku-buku sejarah Indonesia, riwayat umat Islam bermula dengan Nabi Muhammad SAW, buku-buku tentang kesusasteraan

---

[79] *Ibid*, hal. 47
[80] *Ibid*

Islam zaman keemasannmya, disebutnya "Diwan" oleh Goethe, dan "Divine Comedy" oleh Dante. Walaupun beliau mengaku beliau bukan pujangga, tetapi hasil tulisannya tidak mengecualikan beliau dari golongan pujangga dalam pengertiannya yang tersendiri.

Dalam hubungan dengan seni sastera dan cita-cita Muhammad Natsir tentangnya boleh dilihat daripada pidatonya pada hari Iqbal 21 April, 1953 di Jakarta.[81]

Pengamatan Muhammad Natsir tentang Iqbal sangat menarik berkenaan dengan keindahan puisinya serta cita-cita keagamaan, budaya, dan siasahnya yang dinyatakannya sebagai faktor yang menyebabkan lahirnya negara Islam Pakistan. Terjemahannya ke atas puisi Iqbal yang didasarkan atas terjemahan Arabnya dari Al-Adzami sangat indah dan menawan seperti bagian-bagian dari "Syikwa" dan "jawabi-Syikwa". Misalnya dalam hubungan dengan harapannya kepada para pemuda, beliau menterjemahkan puisi Iqbal demikian:

"(harapan kepada pemuda) Aku harapkan pemuda inilah yang akan sanggup membangunkan zaman yang baru memperbaru kekuatan iman menjalankan pelita hidayat menyebarkan ajaran *khatamul-anbiya'* menancapkan (menanamkan) di tengah medan pokok ajaran Ibrahim. Api ini akan hidup kembali dan membakar jangan mengeluh jua, hai orang yang mengadu, jangan putus asa, melihat lengang kebunmu, cahaya pagi telah terhampar bersih dan kembang-kembang telah menyebar harum narwastu

---

[81] Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal 98.

Khilafatul-Ard akan diserahkan kembali ke tanganmu, bersedialah dari sekarang, tegaklah untuk menetapkan engkau ada, denganmulah nur tauhid akan disempurnakan kembali engkaulah minyak atar itu, meskipun masih tersimpan dalam kuntum yang akan mekar. Tegaklah, dan pikullah amanat ini atas pundakmu, hembuslah panas nafasmu di atas kebun ini agar harum-harum narwastu meliputi segala dan janganlah dipilih hidup ini bagai nyanyian ombak hanya berbunyi ketika terhempas di pantai. Tetapi jadilah kamu air bah, mengubah dunia dengan amalmu, kipaskan sayap mu di seluruh ufuk, sinarilah zaman dengan nur imanmu, kirimkan cahaya dengan kuat yakinmu, patrikan segala dengan nama Muhammad.

Kemudian Muhammad Natsir memberi tanggapannya berkenaan dengan Iqbal sebagai seorang penyair, pendidik, ahli hukum, ahli kritik seni, ahli siasah dan failasuf sekali-gus.

Dalam tulisannya ini Muhammad Natsir menunjukkan dirinya sebagai pencinta Iqbal yang sangat faham tentang kesenian persajakan dan citanya yang dituang dalam persajakannya itu.

Dalam tahun-tahun 50-an penulis ini teringat bagaimana Muhammad Natsir tertarik dengan sajak-sajak Iqbal, terjemahan Muhammad Natsir yang disiarkan dalam “Majallah Pengasuh” terbitan Majlis Agama Islam Kelantan waktu itu. Minat beliau kekal sampai sekarang terhadap Iqbal yang bermula dengan membaca puisi terjemahan beliau itu.

Dalam hubungan dengan pendidikan, antara lainnnya, sebagaimana yang beliau ceramahkan pada pidatonya di depan mahasiswa PTII Medan 2 Desember 1953,[82] seperti berikut: Saudara-saudara! Pernah di Indonesia sistem uzlah dilakukan, terlepas dari soal jazan (zaman). Sistem itu dipakai oleh umat Islam di bawah pimpinan alim ulama. Mereka mengambil sistem uzlah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kubu-kubu pertahanan jiwa, berupa pesantren-pesantren, berupa masjid-masjid, di mana 'uzlah itu dapat disempurnakan. Ini yang dijalankan oleh Tuanku Imam Bonjol umpamanya!

Ada orang pada masa itu mengatakan bahwa belajar bahasa Belanda haram hukumnya, berdasi itu juga tidak boleh, sebab menyerupai orang-orang kafir. Mereka mengharamkan sekolah-sekolah H.I.S. yang didirikan oleh penjajah. Mereka membentuk sistem sendiri.

Di situlah timbul potensi di Indonesia dan berkembanglah satu dinamika yang besar untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang sampai sekarang masih dirasakan manfaatnya oleh kita semua, yaitu pemimpin-pemimpin yang berasal dari pesantren-pesantren. (kemudian Muhammad Natsir menyebut percobaan pendidikan di Mesir).

Yang ada di Barat itu terutamanya adalah teknik dan effisiensi. Akan tetapi hasil atau akibat dari memakai itu, disadari atau tidak ialah intisari dari apa yang hendak dipertahankan jadi hancur. Ia menceburkan diri dalam air untuk berenang, tetapi terbawa hanyut dalam air itu sendiri.

---

[82] *Ibid*

Dengan itu Islam hanya tinggal hayya 'ala 's-salah, hayya 'alal-falah sahaja lagi. Ini akibatnya menceburkan diri maksud memegang kemudi , akan tetapi hanyut ke hilir. Kesudahannya yang hidup di sana itu ialah pikiran yang statis, yang tidak bergerak sedikitpun.

'Uzlah yang dipakai oleh zaman memang akhirnya dapat memperlindungi sesuatu yang ada dalam negeri dari kerusakan alam pikiran.

Tapi yang demikian adalah ujung dari sikap tidak berani menghadapi ruh dan 'itikad dari luar lantas menutup pintu erat-erat. Kesudahannya yang hidup di sana itu juga adalah alam pikiran yang statis yang tidak bergerak. Tidak ada dinamikanya untuk mencari dan menjelajahi, dinamika yang menjadi sifat putra-putra Islam dahulu. Tidak akan timbul lagi Al-Farabi dan Ibn Sina ke-2 oleh sikap yang serupa itu. Salah satu aliran pokok pikiran yang ditarik untuk mengetengahi kedua pendirian ekstrim itu ialah pikiran dari Jamaluddin Afghani dan Mohammad Abduh yang memberikan satu pedoman kepada umat Islam seluruh dunia sekarang ini.[83]

C. Landasan Filosofis

Dalam karangan Muhammad Natsir tentang Ibn Miskawaih (yang ditulisnya tahun 1937) Muhammad Natsir mengakhiri karangan itu dengan menyebutkan:[84]

"Kalau ada pemuda-pemuda kita yang sedang menelaah kitab-kitab Sigmund Freud, psychoanalist yang termasyhur di Weenen (Vienna-Sixteen)

---

83 Muhammad 'Uthman El-Muhammady, *Peranan Pemikiran Mohd Natsir Dalam Konteks Memodenkan Pemikiran Umat*, www.geocities.com, 10-082002

[84] Muhammad Natsir, *Kapita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 10

itu, silakanlah pula menyelidiki umpamanya Tahdhibul Akhlak (karangan Ibn Miskawaih) mudah-mudahan akan menambahkan penghargaan dari kalangan kita muslimin kepada pujangga kita dari zaman itu, yang sampai sekarang hanya dapat penghargaan rupanya dari pihak "orang lain" saja.[85]"

"Mudah-mudahan akan menjadi sedikit obat untuk penyembuhkan penyakit "perasaan kecil" yang melemahkan ruhani, yang umum ada di kalangan kita kaum muslimin di zaman sekarang".

Dalam tulisan Muhammad Natsir tentang "Ibn Sina"[86] (yang ditulisnya pada tahun 1937) selepas dari pada berbicara dengan ringkas tentang kedudukan Ibn Sina sebagai failasuf dan ahli perubatan dalam sejarah perkembangan pengetahuan dunia, Muhammad Natsir menyatakan bahwa falsafah tidak menggoncangkan keimanan Ibn Sina. Bahkan Muhammad Natsir menulis bagaimana sikap Ibn Sina bila ia berhadapan dengan kesulitan-kesulitan dalam ilmunya, katanya:

"Malah sering, apabila ia betemu dengan suatu masalah yang sulit, sangat susah difikirkan, ia terus pergi berwudhu' dan pergi ke mesjid, sembahyang dan berdo'a mudah-mudahan Allah memberinya hidayah. Sesudah itu ia terus menelaah dan berfikir kembali, karena ia tetap insaf akan kelemahannya sebagai manusia, dan berkeperluan akan pertunjuk dan hidayah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Selepas menulis sedikit tentang Ibn Sina Muhammad Natsir menulis: "Dalam umur 57 tahun berpulanglah Ibn Sina dalam bulan Ramadan tahun

---

[85] *Ibid*, hal. 11-12
[86] *Ibid*, hal. 13

428 H. bersamaan dengan bulan Juli 1037 M. meninggalkan pusaka yang sedang menantikan ahli-ahli waris yang lebih dekat, yakni: Pemuda-Pemuda Islam yang menaruh himmah, dan bercita-cita tinggi!"[87]

Dalam menulis tentang "Al-Farabi"[88] (yang ditulis Muhammad Natsir pada tahun 1937) yang berjasa dalam bidang falsafah, politik dan ekonomi serta muzik dan akhlak, Muhammad Natsir membuat kenyataan:

Abu Nasr Al-Farabi hidup dengan akhlak yang tinggi, tidak amat mementingkan kesenangan dunia, tapi amat menyintai falsafah, ilmu dan seni. Pernah ia berkerja di istana Amir Saifud-Daulah di Halab (Aleppo). Hidup bersahaja di alam maddah (materi) sebagai fakir, tetapi memegang kendali dalam ronahi sebagai raja".

Muhammad Natsir mau melihat umat Islam kembali kepada jati dirinya sebagai muslimin dengan aqidahnya, hidup kerohanian dan akhlaknya, dengan peraturan syariatnya dalam hidupnya, dengan membina tamadun dan budayanya; kerja-kerja itu adalah dengan mengambil kemanfaatan-kemanfaatan hidup sezaman yang perlu digunakan bagi menjayakan Islam itu. Muhammad Natsir mau timbul kembali ciri-ciri agung manusia muslimin mulai dari zaman Nabi SAW sampai ke zaman Khulafa Al-Rasyidin dan kemudiannya dalam kalangan salafussalih, juga Muhammad Natsir inginkan timbulnya ahli-ahli ilmu pengetahuan yang memandu muslimin seperti contoh-contohnya: Imam al-Ghazali, Ibn Sina, Al-farabi, Al-Maskawaih dan sebagainya; dan pendidikan hendaklah berjalan dalam rangka ajaran yang

---

[87] *Ibid* hal. 15
[88] *Ibid* hal. 16

mengambil kira ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu semasa yang digarap dengan baik.

Muhammad Natsir mau muslimin hidup dalam dunia modern dengan menguasai pengetahuan-pengetahuan modern dan menjayakan Islam dan tamadunnya di tengah-tengah cabaran dunia sekarang ini tanpa mengamalkan 'uzlah yang disebutkannya itu.

Pada akhir hayatnya, Muhammad Natsir menumpukan perhatian kepada Dewan Da'wah Islamiah Indonesia yang bergerak sampai sekarang dalam menghadapi pengkikisan Islam umat dan penyebaran Kristianisasi. Pandangan-pandangan Muhammad Natsir tentang dakwah boleh dilihat pada bukunya "Fiqhud-Da'wah", (1984, Pustakan al-Ameen, Kuala Lumpur). Kalau Muhammad Natsir hidup sekarang, Muhammad Natsir akan mengajak kita menguatkan peribadi, keimanan, ketaqwaan dan ketrampilan bagi menghadapi globalisasi, yang pada masa Muhammad Natsir belum kelihatan dengan jelas. Wallahu a'lam.

Dalam menghadapi globalisasi dengan keimanan dan ketaqwaan, kita tidak boleh bertaklid buta, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Natsir "Agama Islam melarang bertaqlid buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnya dari kalangan sebangsa dan seagama atau dari ibu bapak dan nenek moyang sekalipun".[89]

Ungkapan ini Muhammad Natsir sandarkan dan merujuk kepada Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36, yang berbunyi:

---

[89] M. Natsir, *Kapita Selecta*., hal. 16.

أُولَئِكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ اِنَّ .عِلْمٌ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلاَ
مَسْئُوْلاً عَنْهُ كَانَ.

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya*".[90]

Ajaran Islam mempunyai sifat berani menempuh kesulitan, tidak enggan menerima kebenaran walaupun datangnya dari pihak lain, tidak takut menolak kebatilan sesudah diperiksa dan diselidiki, walaupun datangnya dari pihak sendiri, inilah kunci dari suatu kemajuan. Bagi Muhammad Natsir, yang diajarkan oleh Islam adalah kebenaran. Islam tidak mengenal antagonisme (pertentangan) antara Barat dan Timur, Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan batil. Semua yang hak akan diterima biarpun datangnya dari Barat, semua yang batil akan disingkirkan walaupun datangnya dari Timur.[91]

Muhammad Natsir juga mengatakan:

"Islam amat mencela landasan orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya, orang-orang yang terikat pikirannya dengan kepercayaan dan paham-paham yang tidak berdasar kepada landasan yang benar, yaitu mereka yang tidak mau memeriksa apakah kepercayaan dan paham-paham yang disuruh orang diterima atau dianut mereka itu, benar, dan adakah berdasar kepada kebenaran atau tidak. Tegasnya Islam melarang bertaqlid buta kepada paham dan 'itikad yang tidak berdasar kepada wahyu Tuhan, yaitu yang hanya turut paham-paham lama yang turun temurun saja, dengan tidak memeriksanya".[92]

Pendapat H.A.R. Gibb, yang sering dikutip oleh Muhammad Natsir dalam tulisan-tulisannya, yaitu: "*Islam is indeed much more than of system of theology, it is complete civilization*". (H.A.R. Gibb, Wither Islam, p. 12)

---

[90] Departemen Agama, *Al-Qur;an dan Terjemahannya*., hal. 286.
[91] M. Natsir, *Cccapita Selecta*., hal. 84-85.
[92] *Ibid*, hal. 239.

"Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama, ia adalah suatu kebudayaan yang lengkap".[93]

[93] *Ibid*, hal. 15.

BAB IV

KONSEP MUHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Konsep Pendidikan Islam yang Dikemukakan oleh Muhammad Natsir

Pemikiran politik Muhammad Natsir adalah pemikiran politik Islam, pandangan Muhammad Natsir tentang Islam adalah agama pembebasan yang menegakan kemerdekaan jiwa seseorang dari kemusyrikan dan takhayul dan rasa takut kepada selain Allah. Pembebasan manusia dari penindasan manusia dan golongan, pembebasan dari kemiskinan dan kefakiran, pembebasan manusia dari taassub (chauvinisme), yang menjadi sumber angkara murka antara bangsa dan negara, yang mencoba menegakan masyarakat dari musyawarah dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, atas dasar hidup memberi hidup, bukan atas dasar siapa yang kuat, siapa diatas, siapa yang lemah, siapa mati *(Survival of the fiftest*).[94]

Konsep Muhammad Natsir mengenai pendidikan yang universal-integral dan harmonis di satu sisi memang hasil ijtihad dan renungan yang Muhammad Natsir gali langsung dari Al-Qur'an dan Hadits, serta tulisan-tulisan dalam berbagai majalah dan surat kabar, dan dalam konteks yang berbeda-beda, disamping juga ceramah.[95] Akan tetapi di sisi lain, adalah karena reaksi dan refleksi dari kenyataan historis sosiologis yang Muhammad Natsir temui yakni dimana konsep itu sendiri secara empiris sudah

---

[94] Herberth Faith & Lance Castle, "*pemikiran politik Indonesia 1945-1965"* hal 212, dikutip dari pidato beliau pada tanggal 12 November 1957 didalam sidang konstituante.

[95] Iskandar Z. dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda, 2004, hal. 101.

dilaksanakan di masa klasik tetapi ternyata sekarang tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Islam di mana-mana.

Akibat dunia Islam sekian lama berada dalam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad, maka konsep-konsep yang terpakai justru adalah yang sebaliknya. Yang ditemukan bukanlah yang universal, integral dan harmonis, tetapi konsep yang parochial, diferensial, dikotomis dan disharmonis.

Muhammad Natsir memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup (*way of life*). Muhammad Natsir merumuskan konsep pendidikan yaitu: universal, harmonis dan integral.[96] Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam suatu tulisan, Muhammad Natsir membagi keseimbangan dalam Islam meliputi:

1. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.
2. Keseimbangan antara badan dan roh.
3. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.[97]

Sesuai karakteristik manusia, Muhammad Natsir berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara

[96] *Ibid*, hal. 104
[97] *Ibid*, hal. 102.

seimbang. Pendidikan tersebut oleh Al-'Akad disebut sebagai pendidikan yang tidak melebihi salah satu unsur sehingga menguasai hak unsur yang lainnya, dengan mengembangkan semua aspek (badan, akal, dan qalbu).

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Secara ideal pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama, hal ini sesuai dengan ciri sebagai pendidikan agama. Pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama.[98] Intinya, pendidikan Islam berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi, sekaligus beriman, bertaqwa, serta beramal shaleh.

Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

"*Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia*".[99]

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut, sistem pendidikan Islam

---

[98] Iskandar dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda, 2004, hal. 103.

[99] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 57.

haruslah senantiasa mengorientasikan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan.

Pendidikan Islam, dalam berbagai tingkatannya memiliki kedudukan yang tinggi dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan Undang-Undang ini, posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap. Pendidikan Islam, baik pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum, maupun sekolah-sekolah keagamaan (madrasah) dan perguruan tinggi agama Islam, telah semakin kokoh sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.

Undang-Undang ini menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan Islam baik yang tercakup dalam sistem yang berada di bawah Departemen Agama, maupun pendidikan Islam dalam sistem Departemen Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam diharapkan lebih fungsional dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang terus semakin kompleks. Kita melihat terjadinya "kebangkitan agama" atau dengan istilah yang lebih moderat, intensifikasi penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Perkembangan ini tentu saja sehat dan positif, karena pembangunan di Indonesia menghasilkan gairah

atau antusiasme baru dan peningkatan kesetiaan kepada agama. Di Indonesia terlihat jelas kaitan antara peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan intensifikasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dengan kian baiknya ekonomi masyarakat, semakin banyak pula dibangun rumah-rumah ibadah, atau semakin banyak pula warga yang mampu menunaikan ibadah haji yang memerlukan biaya yang tidak sedikit itu.

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan Islam jelas selain harus berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, seperti selama ini dilakukan, kini harus pula diberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada anak didik harus memenuhi dua tantangan pokok tadi, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya, yang menguasai Iptek dan berkeimanan dan mengamalkan agama.

Di lain pihak harus diakui, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa datang. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika. Ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem

pendidikan Islam. Padahal ilmu-ilmu ini mutlak diperlukan dalam pengembangan teknologi. Selain itu, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Akibatnya sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan sub-sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan kelompok masyarakat lain. Bukan rahasia, bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan pihak-pihak lain. Karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius menangani pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Selama ini usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, maka tidak terjadi perubahan yang esensial dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*.

Melihat dari konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak.

Menurut Muhammad Natsir, pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu dan agama. Penyatuan kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. Allah dalam doktrin ajaran Islam

adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya.

Dalam ajaran Islam ada dua hukum yang mengatur kehidupan manusia, yaitu: *Sunnatullah* dan *Dinullah*. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *Sunnatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama dinamakan *Dinullah*. Studi mengenai alam fisik atau studi tentang ayat *Al-Kauniyah*, dilakukan dalam ilmu seperti fisika, geologi, geografi, biologi, dan sebagainya. Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat yang berupa *Tanziliyah* pedoman hidup manusia dilakukan alam ilmu seperti ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi, dan sebagainya, yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas.[100]

Dengan demikian menurut Muhammad Natsir, semua cabang ilmu termasuk ilmu umum dan ilmu agama yang merupakan studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami, asalkan didasari dan dilakukan dalam rangka pengembangan pemahaman ilmu pengetahuan. Kalau dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu Allah tentu terjadi salah satu dari dua hal, yaitu: penyelidikan ilmiah yang belum sampai pada kebenaran ilmiah yang objektif, atau kita belum mampu memahami ayat yang

[100] Ramayulis, *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi*, Pidato Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang, 1995, hal. 25.

menyangkut objek penelitian. Oleh karena itu semua ilmu-ilmu tersebut harus dipelajari dalam lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan yang dirumuskan Muhammad Natsir adalah pendidikan yang integral, yang dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yaitu: universal, harmonis, dan integral. Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah yang dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Secara Integral

Tidak terlalu sulit disepakati bahwa agama mesti diintegrasikan dengan berbagai bidang kehidupan, demi menjadikannya rahmat bagi alam semesta. Maka wajar saja jika muncul gagasan mengintegrasikan agama dan ilmu, alih-alih berjalan sendiri-sendiri, apalagi mempertentangkan keduanya. Tapi ungkapan "integrasi antara ilmu dan agama" bisa bermakna macam-macam. Apakah itu berarti penggabungan sistem sekolah agama dan sekolah umum? Penyandingan rumus fisika dengan ayat suci? Penafsiran ayat suci dengan temuan ilmiah modern? Penyatuan kompleks universitas dengan tempat ibadah? Dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu model rekayasa sosial yang paling efektif. Pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Secara retorik Muhammad Natsir menanyakan tentang pendidikan "Apakah kiranya

yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu?" Muhammad Natsir menjawab sendiri dengan menjelaskan lebih dulu tentang arti pendidikan. Yang dinamakan "pendidikan" ialah suatu kegiatan jasmani dan rohani yang menuju pada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, dilakukan oleh Muhammad Natsir dengan cara mencari jalan untuk mengatasi segala persoalan hidup melalui pendidikan dengan mengaktualisasikan aspek-aspek ke-Islaman dalam realitas kehidupan.

Muhammad Natsir kemudian menjelaskan:

"Akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia di atas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin".[101]

"Perhambaan kepada Alllah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya itu".[102]

"Inilah "*Islamietish Paedagogisch Ideal"* yang gemerlapan yang harus memberikan suara kepada tiap-tiap penduduk muslimin dalam mengemudikan perahu pendidikannya".[103]

---

[101] M. Natsir, *Capita Selecta,* hal. 83
[102] *Ibid*
[103] *Ibid*, hal. 84

Salah satu cara yang dilakukan Muhammad Natsir dalam mengintegralisasikan pendidikan adalah dengan membangun lembaga Pendidikan Islam (Pendis) yang integratif, yaitu menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya (dikotomi ilmu dan agama).

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dalam ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi dan hamba-hamba Allah yang senantiasa taqwa kepada Allah SWT, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Sehingga harapan yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah Allah menjadi nyata dan sebagai hamba Allah yang *rahmatan lil 'alamin*.

Sistem pendidikan di Barat yang bersemangat *efficency*, supaya dapat kemenangan hidup tidak ditolak, sebab seorang muslim tidak dibolehkan melupakan nasibnya di dunia ini dalam memperjuangkan hidupnya dengan yang halal. Sistem Timur yang memberikan pendidikan secara terpisah dari gelombang pergaulan dan perjuangan manusia biasa, hanya meluhurkan dan menyucikan kebatinan tidak akan diterima, sebab bagi seorang yang muslim jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua rangkaian yang harus saling lengkap-melengkapi dan lebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang.[104]

---

[104] *Ibid*, hal. 84-85.

Apakah pendidikan Barat atau Timur namanya tidak menjadi masalah, Timur dan Barat adalah milik Allah. Sebagai makhluk yang bersifat "hadits" (baharu), Timur dan Barat mempunyai hal yang kurang baik dan yang baik, mengandung beberapa kelebihan dan memiliki beberapa kekurangan.

Muhammad Natsir menjelaskan bahwa asas yang mendasari pendidikan Islam adalah tauhid. Ajaran tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang didasarkan kepada prinsip tauhid dalam rangka mengemban diri hanya kepada Allah SWT, simpulnya terletak pada Syahadah, dan Syahadah dari sisi pendidikan tidak lain adalah sebuah pernyataan "pembebasan" dari segala macam belenggu yang diciptakan oleh manusia sendiri. Pendidikan dalam Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.[105]

Muhammad Natsir memberikan contoh dalam bukunya Capita Selecta, dalam sub judul "Kehilangan Tempat Bergantung", yakni tokoh ilmuwan Prof. Paul Ehrenfest (guru besar dalam ilmu fisika) yang meninggal dunia dengan bunuh diri. Dia meyakini bahwa "tidak ada yang lain pokok dan tujuan hidup yang sebenarnya selain dari *wetenschap*. Tidak ada yang lebih baik dari *wetenschap*. Tidak ada yang tersembunyi di balik *wetenschap*. *Wetenschap* di atas segalanya….!". Akan tetapi, sesungguhnya masih ada kebutuhan rohani yang tidak dapat dipuaskan dengan *wetenschap* itu. Semakin memperdalam

[105] Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999, hal. 13

ilmu, semakin hilang rasanya tempat berpijak. Apa yang kemarin masih benar, sekarang sudah tidak benar lagi. Apa yang betul sekarang, besok sudah tidak betul lagi. Demikian *wetenschap*, rohaninya dahaga kepada suatu tempat berpegang yang teguh, sesuatu yang absolut, yang mutlak tempat menyangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung yang teduh bila datang pancaroba rohani.[106]

Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak harus menjadi dasar bagi setiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi berikutnya. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan sesuatu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak-anak yang dididik, walaupun sudah sempurna perhiasannya serta sudah lengkap ilmu pengetahuan untuk membekali hidupnya, semua itu tidak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar ke-Tuhan-an.[107]

Muhammad Natsir mengibaratkan tauhid sebagai sebilah pisau yang bermata dua. Pada satu sisi, ia menegaskan ke-Esa-an Allah satu-satunya dzat yang diper-Tuhan (Allah) oleh manusia, dan menjadi titik tolak dari seorang muslim dalam memandang hidupnya sebagai sesutau yang berawal dari Tuhan dan kembali lagi kepada tuhan, serta pemahaman bahwa manusia itu adalah hamba-hamba-Nya yang menjalani kehidupan yang sementara di dunia ini, maka tauhid membawa implikasi-implikasi besar dalam kehidupan manusia. Dengan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan yang transenden, maka

[106] M. Natsir, *Capita Selecta*, hal. 140.
[107] *Ibid*, hal. 142

manusia secara individu telah menjalani proses pembebasan dari belenggu hawa nafsu, menumbuhkan asas-asas etika kehidupan yang kukuh dan memerdekakan manusia dari perhambaan kepada sesama mahluk.

Menurut Muhammad Natsir, sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan Tauhid menegaskan prinsip humanisme universal yang tanpa batas, serta sumber atau rujukan di dalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.[108]

Muhammad Natsir menegaskan bahwa seseorang yang telah tertanam nilai kebenaran tauhid akan berani hidup di tengah-tengah dunia, tapi ia pun berani mati untuk memberikan bakti darmanya bagi kehakiman Ilahi di hari akhir. Karena hidup dan matinya telah diperuntukkan bagi Allah Rabbul'alamin semata. Sebab konsep pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam.[109]

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, Hadits dan dalam kehidupan Rasulullah SAW, setidaknya ada lima sikap dasar dalam dimensi iman, yaitu: pertama, meyakini; kedua, mengikrarkan dengan lisan; ketiga, yang ber-fikrah Islami; keempat, apa yang dipikirkan secara Islami; kelima,

---

[108] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlak Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 182

[109] MT. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 30.

iman juga berdimensi dakwah (amar ma'ruf nahi munkar). Apa yang dipikirkan secara Islami harus diamalkan secara benar-benar dengan berakhlak Islami. Karena belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empirik) dan berhasil dalam menghadapi ujian, cobaan dan tantangan dengan tidak tergeser keyakinannya, fikrahnya, sikapnya dan amalnya. Karena keimanan merupakan pengondisian dalam pengalaman empirik di tengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa nilai iman dan amal shaleh adalah ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Karena keduanya menjadi barometer jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban. Amar ma'ruf nahi munkar adalah berjuang untuk merealisasikan ajaran Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam Ridha-Nya.[110]

Dari kelima dimensi iman di atas, maka jelaslah bahwa tauhid menyatukan aktivitas manusia sehari-hari dalam ketundukannya kepada Allah SWT. Sedangkan pengalaman empirik-rasional-intuitif, terikat pada ke-Esa-an Allah SWT, atau dengan kata lain bersatunya iman, ilmu dan amal shaleh sebagai sistem kehidupan dalam diri seorang muslim yang tidak terpisahkan.

Munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Diakui atau tidak, dampak sosial dikotomi pendidikan tersebut dapat menjadikan tingkat pengetahuan masyarakat terbelah-belah dan tidak utuh, yang padanya dapat

[110] Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal. 59-60.

terjadi penilaian yang berbeda terhadap pendidikan sesuai dengan nilai yang mereka pandang ideal dan sempurna.

Pendapat Muhammad Natsir tentang sekularisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap hanya didalam batas keduniaan. Ia tidak mengenal akhirat, Tuhan dan sebagainya. Walaupun mereka mengakui adanya Tuhan, tetapi dalam persoalan hidup sehari-hari umpanya, seorang sekuleris tidak menganggap perlu hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari, maupun dalam arti do'a dan ibadah.[111]

Kenyataan saat ini sekulerisme telah mengglobal dan mencengram dunia Islam, puncak keberhasilan sekulerisme Barat adalah runtuhnya khilafah di Turki tahun1924, Kemal Attaturk meruntuhkan khilafah Islam Turki dan mengubah menjadi Turki yang sekuler. Namun saat ini barat harus kembali berhadapan dengan proyek kebangkitan Islam yang mulai berhembus diseluruh penjuru dunia. Anis Matta menyebutkan indikatornya sebagai berikut.

1. Hanya empat tahun setelah runtuhnya khilafah Islam tepatnya tahun1928 berdirilah gerakan yang saat ini menjadi gerakan Islam terbesar dan tersebar di seluruh negara di dunia, yaitu Ikhwanul Muslimin di Mesir, beberapa tokohnya yaitu Hasan Al Banna, Sayyid Qutb, Yusuf Al Qardhawi, Muhammad Qutb, Mustafa Assyibai dan lain-lain, telah menjadi ikon perlawanan.

[111] Herberth Faith & Lance Castle, "*pemikiran politik Indonesia 1945-1965*" hal 212.

2. Gerakan Islamisasi kampus yang terjadi hampir diseluruh dunia Islam menjadi *agent of change* bagi masa depan Islam. Kampus-kampus yang sebelumnya menjadi pusat-pusat sekulerisme berubah fungsi menjadi agen perubahan.
3. Suksesnya kudeta putih di Sudan tahun 1987, walaupun bukan khilafah namun Sudan memproklamirkan diri sebagai negara Islam.
4. Jihad di Afganistan selama empat belas tahun, berujung bukan hanya merdekanya Afganistan tetapi runtuhnya Uni Soviet, dengan implikasi global, merdekanya negara muslim pecahan Uni Soviet. Sementara pendukung kekuatan sosialisme dan komunisme di negara Islam ikut berantakan.
5. Proses demokrasi yang merebak telah membuka kanal-kanal politik bagi gerakan Islam, yang dalam tempo singkat menjelama menjadi partai-partai Islam. Ada Partai Refah yang sekarang AKP di Turki, Partai Islam di Yaman, Partai Jemaat Islami di Pakistan, Front Islam di Yordania, Hamas di Palestina dan PKS di Indonesia.[112]

Manusia memiliki potensi akal, dengan potensi akal manusia dapat mencari kebenaran, walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Kemudian untuk memandu kebenaran tersebut, dibutuhkan wahyu yang sebelumnya harus dipercaya sebagai sumber kebenaran dari Tuhan. Kebenaran

---

[112] Anis Matta Lc, "*Dari Gerakan Ke Negara" Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Gerakan*, Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006, hlm 66.

wahyu ini diperoleh melalui pendekatan iman. Akal dan wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang satu sama lain berhubungan erat dan bersifat fungsional.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk memfungsikan akalnya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu dalam Islam, diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan, demikian pula sebaliknya, keimanan yang tebal hendaknya mampu mendorong semangat dalam mencari ilmu.

Islam merupakan agama yang memadukan ilmu dan iman yang kemudian melahirkan amal. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang benar tentang hakikat keberadaan manusia.

Tugas ilmu mempelajari ayat-ayat *Kauniyah* adalah upaya memikirkan penciptaan antara langit dan bumi, yang melahirkan berbagai macam ilmu tentang alam dan manusia. Mempelajari ayat-ayat *Qur'aniyah* adalah upaya memahami agama, yang melahirkan berbagai macam ilmu agama. Allah SWT telah memanifestasikan kebesaran dan keagungan-Nya dengan menggelarkan ayat-ayat-Nya berupa ayat *Kauniyah* dan ayat *Qur'aniyah*. Kedua macam ayat Allah tersebut saling menafsirkan. Tafsiran satu terhadap yang lainnya harmoni, tidak ada kontradiktif. Hal ini untuk pembebesan manusia dari api neraka, pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang memiliki

keseimbangan hidup di duani dan akhirat, serta membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan keimanan yang kaya akan ilmu pengetahuan.[113]

Eksistensi manusia dalam prinsip Islam memiliki fungsi dua dimensi, yaitu sebagai *Abid* dan *Khalifah fil Ardhi*. Dalam konteks ini pendidikan Islam diproyeksikan untuk mengoptimalkan kedua dimensi tersebut, yakni memberikan arahan dalam mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mengambdi kepada Khaliq dan mampu merekayasa alam sebagai khalifah di muka bumi, untuk kesejahteraan umat manusia.

Baik ilmu-ilmu tentang alam dan manusia maupun ilmu tentang agama, kedua-duanya relatif. Yang mutlak adalah hukum Allah yang berlaku untuk alam dan agama itu sendiri, bukan ilmu tentang alam dan manusia, bukan ilmu tentang agama, tentang wahyu ataupun tantang Al-Qur'an. Akan tetapi, yang ditangkap oleh manusia hanyalah tanda-tanda *Al-Haq* tersebut, yang berupa ayat-ayat *Kauniyah* dan *Qur'aniyah*. Interpretasi manusia terhadap ayat *Kauniyah*, akan menghasilkan ilmu pengetahuan, sementara terhadap ayat *Qur'aniyah* akan menghasilkan pemahaman keagamaan.

Inti pemahaman keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah, yang antara lain tercermin dalam pikiran, sikap dan perilaku: *Pertama*; Bahwa kebenaran mutlak hanya ada pada Allah semata dan yang dapat dicapai manusia hanya kebenaran relatif, dalam skala *temporal* maupun *spesial*. *Kedua*; Kesadaran dan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku untuk tunduk dan patuh kepada Allah semata, menyadari

---

[113] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994, hal. 39-40.

bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai adalah berasal dari Allah dan motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.*Ketiga*; Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Pertentangan yang dijumpai dalam praktek adalah semu, sebagai akibat kesalahan interpretasi ayat *Kauniyah* dan ayat *Qur'aniyah*. *Keempat*; Kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problem kehidupan manusia.

Ilmu dalam Islam berdasarkan intelek, yang mengarahkan rasio untuk membentuk ilmu yang bertopang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Allah SWT. Inilah ilmu yang menjadi petunjuk dari kegelapan menuju nur, dan nur berasal dari Allah SWT.

Mempelajari ayat *Kauniyah* dan ayat *Qur'aniya*h keduanya merupakan amal shaleh, apabila dilandasi dengan niat tulus dan ikhlas, ditempuh dengan cara yang baik dalam rangka menuju ridha Allah SWT, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan menjadi rahmat bagi segenap manusia dan alam secara keseluruhan. Sebagai ayat yang sama-sama dari Allah, tidak mungkin keduanya bertentangan, karena keduanya sama-sama mengandung kebenaran dari Tuhan yang Esa.

Konsep sains yang utuh menurut Ismail Razi Al-Faruqi harus mempunyai tiga karakter pokok,[114] yakni: *Pertama*; Sains harus berorientasi kepada dasar nilai-nilai. Di balik sains, mengenai wawasan dunia yang nyata

---

[114] Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penerjemah; Anas Mahyuddin, Cet. I, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 74.

selalu berubah, harus ada kebenaran nilai-nilai terluhur yang merupakan dasar pembahasan sains. Nilai-nilai ini dapat ditemukan melalui metode ilmiah ataupun metode profetis, yang dihubungkan dengan konsep segitiga piramida: Allah-Manusia-Alam. Yang demikian adalah visi utama sains dari manusia yang berperadaban tinggi, yaitu sains yang dapat dijelaskan dengan metode ilmiah atau fakultas fakir, dan profetis atau fakultas zikir. *Kedua*; Dengan sains seperti ini, lembaga pendidikan akan memiliki tujuan penemuan dan pengukuhan paradigma dan premis intelektual yang berorientasi kepada nilai, dan membaktikan dirinya kepada pembaruan dan pembangunan masyarakat, yang bergerak kedepan melalui penemuan ilmiah. Sains inilah yang akan dapat menunjang terwujudnya cetak biru masa depan umat manusia. *Ketiga*; Sains yang berdomisili di dalam maupun di luar lembaga pendidikan harus berguna bagi tujuan-tujuan tertentu yang sesuai dengan kebenaran, dan pembangunan serta membantu memperbaiki.

Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi agama dan ilmu, dimana dikotomi ini akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam dunia Islam memang mempunyai suatu struktur, tetapi struktur ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang "yang Maha Esa" sebagai substansi dari segenap ilmu pengetahuan.

Kalaulah memang dikotomi pendidikan itu ada, maka pendidikan dalam Islam tidak akan pernah berkembang selamanya, karena pendidikan

Islam akan menutup mata rapat-rapat terhadap pendidikan dunia luar, dan hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan dan ajaran Islam itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil Konperensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam yang di laksanakan di Makkah pada tahun 1977, yang merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

"*Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, agama manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir dari pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia".*[115]

Islam mengajarkan pada umatnya untuk bersikap integratif dalam menyikapi hidup, dimana manusia masih sering memisahkan antara agama dan ilmu. Padahal keduanya adalah saling berkaitan untuk mencapai kebahagian dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Hal ini dapat kita merujuk kepada hadits Rasulullah yang artinya berbunyi:

"*Barang siapa yang ingin bahagia di dunia hendaklah ia memiliki ilmu, dan barang siapa yang ingin bahagia di akhirat hendaklah ia memiliki ilmu, dan barang siapa yang ingin bahagia keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia meiliki ilmu jug*a"

Muhammad Natsir pada waktu itu melihat dunia pendidikan di Indonesia memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh tradisi Islam tradisional, yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berbau agama semata, sedangkan pendidikan umum lebih dipengaruhi oleh pendidikan pemerintah

---

[115] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* hal. 57.

kolonial yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi semata, yaitu pendidikan umum.

Dengan melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang sedemikian, Muhammad Natsir mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, mencoba keluar dari dikotomi ilmu pengetahuan, dengan cara mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang dalam kurikulumnya diolah dan diformulasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dengan adanya lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammad Natsir, setidaknya dapat menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Muhammad Natsir juga menyarankan agar didirikannya Sekolah Tinggi Islam yang kurikulumnya mengandung ilmu pengetahuan dan keterampilan, seperti: bahasa, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hitung, sejarah dan lain-lain, dalam upaya optimalisasi serta peningkatan kompetitif umat Islam dalam ilmu-ilmu modern harus memakai semangat Islam sebagai dasar, sehingga pendidikan tersebut tidak keluar dari jalur dan pedoman yang telah ditentukan dalam agama Islam, dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Implementasi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Sekarang

Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tentang pendidikan yang integral, pada sekarang ini telah banyak dilakukan oleh

lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang formal, walaupun ada juga pendidikan integral yang dilakukan di tempat non-formal.

Contoh konkrit dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral adalah: pendidikan yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern adalah pondek pesantren yang menerapkan kebebasan berpikir, manajemen efektif dan efisien, dan pengenalan santri terhadap modernitas.[116] Dibawah ini dapat kita lihat contoh-contoh tempat pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, diantaranya:

1. Pondok pesantren Darussalam Gontor

Pondok pesantren Darussalam Gontor, yang lebih dikenal dengan pesantren Gontor. Pondok pesantren Gontor adalah pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan modern. Pondok pesantren Gontor mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga tidak ada pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama maupun pendidikan umum dilaksanakan secara bersamaan. Pesantren Gontor disebut juga sebagai pondok pesantren yang modern, karena mengacu kepada metode pengajarannya dengan sistem klasikal, selain materi pelajaran yang bersifat vokasional.[117]

Pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Gontor memiliki kurikulum yang menanamkan nilai-nilai inklusif. Secara garis besar, kurikulum pondok pesantren Darussalam Gontor saat ini terdiri dari: (1) mata

[116] Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2006, hal. 113.
[117] *Ibid*, hal. 72.

poelajaran umum, meliputi bahasa (Inggris dan Indonesia), IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Boigrafi, Sosiologi), Berhitung, Matematika, Tata Negara. (2) mata pelajaran agama, yang meliputi bahasa Arab (Imla', Tamrin al-Lughah, Insya', Muthala'ah, Nahw, Şarf, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah) dan Dirasah Islamiyah (Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Tafsir Hadiś, Musthalah Hadiś, Fiqih, Ushul Fiqih, Fara'id, Tauhid, Din al-Islam, Perbandingan Agama, Tarikh Islam, dan (3) komponen lain seperti Mahfudhat, Mantiq, Tarbiyah dan Kaligrafi.[118]

2. Pondok Darul Muhajirin[119]

Walapun pada dasarnya pondok Darul Muhajirin ini bukanlah pondok yang modern, tetapi pendidikan yang ada dalam pondok ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Walapun pondok ini tidak memiliki kurikulum pendidikan umum, tetapi pesantren menyuntikkan pelajaran-pelajaran umum guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan alasan mengapa pondok Darul Muhajirin ini memasukan pelajaran umum, karena tidak ada kesempatan untuk berkelit untuk menghadapi zaman yang semakin menuntut keahlian yang serba terspesialisasi.[120]

Masih banyak lagi pondok-pondok pesantren modern ataupun tidak modern menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti: pondok pesantren Madrasah 'Ulmul Qur'an (MUQ) di Alue Pineung Aceh Timur NAD, pondok pesantren Al-Muayyad di Surakarta Jawa Tengah, pondok pesantren Nurul Islam di Rakal Bener

[118] *Ibid*, hal. 75.
[119] *Ibid*, hal. 55.
[120] *Ibid*, hal. 59.

Meriah NAD, pondok pesantren As'adiyah di Sengkang Wajo Sulawesi Selatan, serta banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang dapat kita temukan di Indonesia.

Selain pondok pesantren yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat juga contoh pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yaitu melalui pendidikan di universitas-universitas, diantaranya; Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta masih banyak universitas-universitas lainnya yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Dalam hal ini penyusun akan menguraikan sedikit tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengapa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dikatakan mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum? serta apakah integrasi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sesuai dengan integrasi yang dimaksudkan oleh Muhammad Natsir?

Lahirnya Universitas Islam Negeri yang *nota-bene* merupakan pendidikan Islam menuntut munculnya paradigma baru. Paradigma ini menjadi niscaya karena variable keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realita hidup dan rialitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu "umum",

namun juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya “ilmu-ilmu ke-Islaman”.

Ideal integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini mensyaratkan dialektika antara variabel-variabel manusia, ilmu dan tersebut dalam praksis integrasi-interkoneksi. *Brand* yang diusung oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menyebut dialektika ini adalah; *Hadarat al-nash*, *hadarat al-ilmi*, dan *hadarat al-falsafah*. *Hadarat al-nash* berarti kesedian untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/ke-Islaman. *Hadarat Al-Ilmi* berarti kesedian untuk professional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; *Hadarat Al-Falsafah* adalah kesedian untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang didapatkan dari *Hadarat Al-Nash* dan telah “berdialog” dengan *Hadarat Al-Ilmi*) dengan tanggungjawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat. *Hadarat Al-Nash* adalah jaminan identitas ke-Islaman, *Hadarat Al-Ilmi* adalah jaminan profesionalitas-ilmiyah, dan *Hadarat Al-Falsafah* adalah jaminan bahwa muatan keilmuan yang dikembangkan bukan “menara gading” yang terhenti di “langit akademik’, tapi memberi kontribusi positif-emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ditanda

tangani di Departemen Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 23 Januari 2004.[121]

Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan suatu perubahan yang sangat radikal. Perubahan itu bukan sekedar perubahan namanya semata, akan tetapi adalah perubahan substansial dan menyeluruh baik akademik, manajemen, administrasi, sistem informasi, sarana prasarana maupun kemahasiswaan. Perubahan itu juga bukan semata perubahan gedung-gedung yang baru dan megah, tapi yang lebih penting lagi adalah perubahan *mind set* dan *corporate culture*.[122]

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta lahir sebagai bagian dari perjuangan panjang umat Islam di Indonesia. Kehadiran Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama dalam rangka turut berpatisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh konstitusi Republik Indonesia, dan dalam rangka turut serta membangun masyarakat intelektual dengan berlandaskan pada idealisme ajaran Islam.

Tekad untuk perubahan itu telah dicanangkan dan telah pula dijabarkan dalam visi dan misi Universitas Isalam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu segala bentuk kegiatan yang tidak sesuai dengan

---

[121] M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007, hal. 1.

[122] Abdul Basir Solissa dkk, *Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA press, 2006, hal. Vii.

visi dan misi itu hendaknya diubah menjadi lebih baik dan sejalan dengan visi dan misi tersebut.

Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah untuk menghadapi tantangan ke depan saat ini mengharuskan suatu strategi pembinaan mahasiswa yang lebih mengedepankan visi akademik ketimbang visi politik.[123]

Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah memadukan dan mengembangkan studi ke-Islaman, keilmuan, dan ke-Indonesiaan dalam bidang pendidikan dan pengajaran; mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat dan lingkungan; meningkatkan peran serta Universitas dalam penyelesaian persoalan kemanusian berdasarkan pada wawasan ke-Islaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani dan membangun kepercayaan dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.[124]

Berangkat dari misi tersebut maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, sebagai garda depan untuk mendidik/membentuk sarjana muslim dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, profesional, terampil dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, out put dari pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini harus berkarakter; berpikir metodologis, terampil melakukan, dan mampu bermasyarakat dalam bingkai nilai-nilai agama, kemanusian,

---

[123] *Ibid*, hal. Viii.
[124] *Ibid*, hal. iii

kebenaran ilmiyah, edukasi dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan kemahasiswaan harus dinamis, produktif, inovatif, kualitatif dan variatif dengan berbagai strategi yang bernafas ilmiyah, edukatif, humanis, dan bertanggungjawab dalam suasana yang religius.[125]

Mahasiswa yang diidealkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang memadai, menguasai bidang studinya secara profesional, dilengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat dan dunia kerja serta menghiasi diri dengan akhlak Islami. Oleh karena itu, rasa superior, ekslusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis.[126]

Jika dilihat dari landasan filosofis perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah melihat konsep yang dikembangkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dibangun di atas tiga prinsip dasar dalam mamandang karakter yang melekat pada diri mahasiswa sebagai *agent of change*. Ketiga prinsip dasar itu adalah bahwa: (1) mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreativitas, (2) sebagai insan akademik, maka mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang memiliki kaidah moral ke-Islam-an dan etika intelektual, serta (3) memiliki kecerdasan yang

---

[125] *Ibid*, hal. iv

[126] M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*., hal. viii.

bermanfaat bagi kepentingan masyarakat akademis dan masyarakat umumnya.[127]

Prinsip dasar pertama, memandang bahwa mahasiswa sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, adalah peserta didik dalam proses pembelajaran yang perlu diberi peluang untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai aspeknya, baik intelektual, mental-spiritual, fisik-material maupun estetika.[128]

Prinsip dasar kedua, memandang bahwa segala bentuk kegiatan kemahasiswaan harus dilandasi oleh kaidah moral Islam dan etika intelektual. Prinsip dasar ini hanya dapat diwujudkan dengan mengedepankan sikap dan kemauan untuk membuka diri terhadap apa saja yang baik, dari manapun asalnya. Sikap tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan keilmuan dan segala potensi yang ada pada diri mahasiswa dengan dibarengi kemantapan akidah, akhlak mulia dan kejujuran intelektual.[129]

Prinsip dasar yang ketiga, memandang bahwa segala bentuk kegiatan mahasiswa harus memiliki dimensi yang luas dan bermakna bagi sesama (*anfa'uhum linnas*), memberi manfaat baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan kampus, maupun masyarakat luas. Mahasiswa diharapkan senantiasa peka terhadap masalah yang berkembang dalam masyarakat, serta

[127] Abdul Basir Solissa dkk, *Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*., hal. 2

[128] .*Ibid*

[129] *Ibid*, hal. 3

memiliki kecerdasan teoritis, dan kecerdasan praktis, kematangan emosi, dalam bingkai *akhlakul karimah*.[130]

Jika kita lihat dari penjelasan tentang integralisasi yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, memiliki persamaan dengan konsep Pemikiran Muhammad Natsir tentang integralisasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Yang membedakan integralisasi yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir dengan yang dikemukakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah; pemikiran Muhammad Natsir cenderung kepada integralisasi yang menuju dunia perpolitikan, sedangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah murni dalam dunia akademik (Pendidikan), sebagaimana yang tercantum dalam visi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang membedakan lagi antara pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tentang integralisasi dengan yang dikemukakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah fasilitas pelaksanaan integralisasi ilmu itu sendiri.

Kalau boleh dikatakan, bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta selangkah lebih maju dibandingkan Muhammad Natsir dibidang integralisasi pendidikan, baik dilihat dari pelaksanaan pendidikan maupun fasilitas yang digunakan.

[130] *Ibid*, hal. 3

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari sekian banyak yang telah penyusun uraikan mengenai "Konsep Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir (Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral)", maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam berlandaskan kepada: *Pertama*, landasan normatif yaitu pemikiran yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang dapat membedakan yang hak dan yang batil, menegakkan yang hak dan mencegah yang batil. *Kedua*, landasan historis yaitu pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang didapat semasa hidup Muhammad Natsir dalam menuntut ilmu, pendidikan yang tidak membedakan status ekonomi, kasta, ras, dan lain sebagainya, serta tidak ada dikotomi dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, landasan filosofis yaitu kebenaran yang hakiki adalah kebenaran Tuhan, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun setiap muslim wajib berijtihad untuk mencari suatu kebenaran jika dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan suatu dasar hukum, dan seorang muslim tidak boleh melakukan *taqlid* buta.
2. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang universal-integral dan harmonis adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali Muhammad Natsir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan

integralistik yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir adalah berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdi kepada Allah yang dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak.

3. Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini, dengan bukti adalah telah kita dapati dengan banyaknya sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi serta Universitas-universitas yang memiliki kurikulum pendidikannya yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga tidak ada dikotomi ilmu.

B. SARAN

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia dalam memperoleh ketenangan dan kesempurnaan dalam hidup, karena pendidikan merupakan proses yang komprehensif, yang melatih emosional, intelektual dan sensual secara simultan. Dengan harapan umat Islam dapat belajar dari sejarah dan melaksanakan proses yang mempunyai dasar secara luas yang diberikan kepada manusia dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, menuntut pengembangan yang terus menerus, baik secara teori maupun prakteknya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu sudah menjadi tugas bersama bagi seluruh umat Islam, khususnya para ulama-ulama, para cendikiawan muslim untuk berupaya merumuskan dan mewujudkan pendidikan yang integral antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang memiliki karakter, metodologis, terampil, memiliki nilai agamis, ilmiyah, edukasi dan bertanggungjawab. Maka dari itu saran penyusun;

1. Bagi pengelola instansi pendidikan yang memiliki hak dalam menyusun kurikulum pendidikan, hendaknya kurikulum pendidikan tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, terutama bagi instansi pendidikan yang bernuansa Islami.
2. Bagi para penuntut ilmu, hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan dituntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Bagi generasi Islam hendaknya paham bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah sebuah sistem yang saling membutuhkan, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT.
4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Republik Indonesia hendaknya menyertakan ilmu agama dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) secara menyeluruh, yang selama ini kita hanya melihat ilmu-ilmu umum yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN).

Integrasi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum adalah sebuah keharusan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Supaya tidak tertinggal dari kehidupan global dan perkembangan zaman yang semakin modern, dengan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama.

Semoga kita semua mendapat Ridha Allah SWT, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Cet. I, Yogyakarta: Sipress, 1993.

Abdul Basir Solissa dkk, *Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA press, 2006.

Ali Khalil Abu Al-Nainain, *Falsafah Al-Tarbiyah Al Islamiyah fi Al-quran Al-Karim dan Al-Fikri Al-Arabi*, 1980.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.

Ade Sofa, *Konsep Muhammad Natsir tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII, 2001.

Anis Matta, "*Dari Gerakan ke Negara" "Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Gerakan*, Fitrah Rabbani, Jakarta, 2006.

Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

A.W. Praktiknya, "*Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*", *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

-----------, *Percakapan antar Generasi, Pesan Perjuangan Seorang Bapak, Cet. I*, Jakarta-Yogyakarta: DDII & LABDA, 1989.

Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir,* Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

-----------, *M, Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia,* Cet. I, Jakarta: Media Dakwah, 1995.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan dalam Konstituante, Cet. III*, Jakarta: LP3ES, 1996.

------------------, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1993.

Ajip Rosyidi, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, Cet. I*, Jakarta: Girimukti Pusaka, 1988.

-----------, *M. Natsir: Sebuah Biografi,* Jakarta: Giri Mukti Pusaka, 1990.

Al-Jami'ah, *Majalah Ilmu Pengetahuan dengan Islam*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1977.

Ahmad Baidowi dkk, *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga dalam Rekaman Media Massa*, Yogyakarta: SUKA Press, 2005.

A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1969.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

------------, *Historiografi Islam*, Cet I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Badrut Tamam Gaffas dari berbagai sumber, *dalam Rangka Memperingati Seabad Buya Natsir*.

Djamari, Agama dalam Perspektif Sosiologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1998.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.

Djoko's Site, M. Natsir, Multiply.inc., MIE, 2008.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* 1900-1942, Cet VII, Jakarta: LP3Es, 1994.

-----------, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Cet. II*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Dadan Wildan, *yang Da'i yang Politikus, Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis, Cet. I*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: DirJen Binbaga Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1993.

Eman Sar'an, *Sirah Jihad Persatuan Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.

Endang saifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Pak Natsir Tahun II, Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, Cet. I, Jakarta: Media Dakwah, 1988.

Empi, *Natsir dan Warisan yang Terabaikan,* Abel Tasman, sumber: padangmedia.com, 13-08-2007.

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

------------, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.

Herberth Faith & Lance Castle, *"pemikiran politik Indonesia 1945-1965"*. 1957.

Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.

H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994.

Imam Munawir, *Mengenali Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penerjemah; Anas Mahyuddin, Cet. I, Bandung: Pustaka, 1984.

Iskandar Z dkk, *Dinamika Ilmu Jurnal Kependidikan*, Samarinda: STAIN Samarinda. 2004.

Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian III, Cet. I, Penerjemah: Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2006.

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: ttp, 1966.

Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Muchtar Tamam: Menjawab Panggilan Risalah*, Jakarta: Media Dakwah, 1992.

-----------, (ed.), *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya Muhammad Natsir*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993.

Lukman Harun, "*Hari-Hari Terakhir PDRI" dalam Endang Saifuddin Anshari dan Amin Rais, Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, Jakarta : Media Dakwah, 1988.

Muhammad Natsir, *Capita Selecta* I, D.P. Sati Alimin, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

-------------, "*Politik Melalui Jalur Dakwah" dalam Memoar Senarai Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

-------------, *Islam Sebagai Dasar Negara*, Bandung: Trigenda Karya, 1957.

-------------, *Dunia Islam dari Masa ke Masa, dengan pengantar Deliar Noer*, Yogyakarta: Panji Masyarakat, 1981.

-------------, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia*, Jakarta : Media Dakwah, 1987.

Muhammad 'Uthman El-Muhammady, *peranan pemikiran mohd natsir dalam konteks memodenkan pemikiran umat*, www.geocitiea.com. 10-08-2000.

Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Pemikiran Muhammad Natsir*, Minda Madani Online, http:www. Gavick.com, 20-11-2007.

M. Sastraprateja, *Pembangunan Pendidikan Berwawasan, dalam Media Inovasi*, jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakareta, No. 1, tahun Viii, 1998.

Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, Dalam serial Khutbah Jum'at Maret, 1993.

Muhammad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah, Wajah-wajah Pemimpin dan Orang Terkemuka Indonesia III, Cet I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

M. Bambang Pranowo, *Islam dan Pancasila, Dinamika Politik Islam di Indonesia, dalam Ulumul Qur'an,* Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Vol. III, No.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Muhsin M. K., "*Pak Natsir dan Dakwah di Pedesaan*" dalam H. Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais (ed.), *Pak Natsir 80 tahun, Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, Cet. I, Jakarta: Media Dakwah, 1998.

Muhaimin dan Abd Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007.

-----------, *Menyatukan Kembalai Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press, 2004.

-----------, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

MT. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Pengantar Dr Greg Fealy, *Research Fellow and Lecture in Indonesia Politics*, The Australia National University, Canbera, dalam Buku Yon Machmudi, "*Partai Keadilan Sejahtera, Wajah Baru Islam Politik Indonesia*" Bandung, 2005.

Pak Natsir, Pahlawan Penegak Syariat, Pahlawan di Hati Ummat, http://id.wikipedia.org/wiki/mohammad_natsir, 20-11-2007

Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA Press, 2004.

Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Ramayulis, *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi*, Pidato Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang, 1995.

Ramdhan Muhaimin, *Meneladani Kesederhanaan Natsir 'Dato Sinaro Panjang'*, Detikcom, 15-06-2006.

Suadi Putro, *Mohammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1998.

Shofwan Karim, *Mohammad Natsir 1908-1993*, http.shofwankarim.blogspot.com, 16 Januari 2008.

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia (Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi),* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

St. Rais Alamsjah, *100 Orang Terbesar Sekarang*, Jakarta: Bintang Mas, 1952.

Saifullah Ms, *DDII Lembaga Dakwah yng tidak setengah-setengah*, nomor IV, Jakarta: Gema Insani Press, 1987.

Tim Penulis, "*Islam dan Radikalisme Di Indonesia*", LIPI Press, Jakarta, 2005.

Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.

Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, Cet. I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ensiklopedi Islam IV, Jakarta: Ichtiar baru-Van Hoeven, 1994.

MKPA, *Proyek Pembangunan Perguruan tinggi Agama Islam*, Jakarta: MKPA,1982.

Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi, Pandangan Politik Muhammad Natsir*, Jakarta: Islamika, 1994.

Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 tahun,* Jakarta: Pustaka Antara, 1978.

Yon Machmudi, *"Partai Keadilan Sejahtera, Wajah Baru Islam Politik Indonesia"* Bandung, Juli 2005.

S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi,* Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka, 2005.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlak Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.